

PENGANTAR PENDIDIKAN



Penulis:

**E. Kristanti, S.Psi., M.A. | Dr. A. Aisyah, M.Pd.
Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed. | Dr. Irwan Abbas, M.Hum.
Bagus Aulia Iskandar, M.Pd. | Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.
Irmawati, S.Pd.I., M.Pd. | Dr. Sri Rejeki, M.Pd.
Dr. Hasriani Ishak, S. Si., M.Sc. | Dr. Andi Anirah. S. Ag., M.Pd.**

Editor:

**Dr. Dewi Suriyani Djamdjuri, M.Pd.
Dr. Nining Andriani, M.Pd.**

E. Kristanti, S.Psi., M.A., dkk.

PENGANTAR PENDIDIKAN



Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak.

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan. Istilah pendidikan adalah berasal dari Bahasa Yunani “paedagogic” yang akar katanya “pais” berarti anak dan “again” berarti bimbingan. Jadi “paedagogie” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “Education”. Education berasal dari Bahasa Yunani “educare” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Penulis:

E. Kristanti, S.Psi., M.A.

Dr. A. Aisyah, M.Pd.

Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed.

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.

Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.

Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.

Irmawati, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Sri Rejeki, M.Pd.

Dr. Hasriani Ishak, S.Si., M.Sc.

Dr. Andi Anirah. S.Ag., M.Pd.

PENGANTAR PENDIDIKAN

Editor:

Dr. Dewi Suriyani Djamdjuri, M.Pd.

Dr. Nining Andriani, M.Pd.



selat media

PENGANTAR PENDIDIKAN

Penulis:

E. Kristanti, S.Psi., M.A.
Dr. A. Aisyah, M.Pd.
Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed.
Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.
Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.
Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.
Irmawati, S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Sri Rejeki, M.Pd.
Dr. Hasriani Ishak, S.Si., M.Sc.
Dr. Andi Anirah. S.Ag., M.Pd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN:

Editor:

Dr. Dewi Suriyani Djamdjuri, M.Pd.
Dr. Nining Andriani, M.Pd.

Tata Letak:

Adityanang Prio Laksono

Desain Sampul:

Raul Dimas Pradana

viii + 187 halaman: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2024

Penerbit:

SELAT MEDIA PATNERS

Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022

Glondong RT.03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
redaksiselatmedia@gmail.com
085879542508

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah, rahmat, dan karunia-Nya, atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Pengantar Pendidikan”

Buku yang berjudul “Pengantar Pendidikan” ini akan membahas berbagai materi seperti hakikat manusia dan pengembangannya, hakikat pendidikan, pandangan menurut aliran pendidikan, faktor-faktor pendidikan, permasalahan dalam lingkup pendidikan, pendidikan dan pembangunan, sistem pendidikan nasional, fungsi dan peran lembaga pendidikan, tantangan global dalam lembaga pendidikan, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

Buku ini ditulis tentunya dengan bantuan dari rekan-rekan dan berbagai pihak sehingga memperlancar penulisan buku ini dan penulisan telaksana dengan maksimal. Penulis memohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya ini agar penulis dapat meningkatkan kualitas tulisannya. Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan, bermanfaat, dan juga menginspirasi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA.....	1
A. Pengertian Sifat Hakikat Manusia	1
B. Wujud Sifat Hakikat Manusia	2
C. Dimensi-Dimensi Kepribadian Manusia.....	9
D. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia	12
E. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya.....	12
BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN	13
A. Hakikat Pendidikan.....	13
B. Pengertian Ilmu Pendidikan	16
C. Perbedaan Antar Pendidikan dan Ilmu Pendidikan	17
D. Penerapan Ilmu Pendidikan sebagai Teori dan Sebagai Ilmu Praktis	17
E. Teori Pendidikan.....	18
F. Tujuan Pendidikan	19
G. Pentingnya Pendidik Memahami Hakikat Pendidikan	21
H. Konsep Dasar Pendidikan	22
I. Tujuan Pendidikan	24
J. Ruang Lingkup Pendidikan.....	27

BAB 3 PANDANGAN MENURUT ALIRAN PENDIDIKAN	31
A. Aliran Pendidikan	31
B. Macam-Macam Aliran Klasik dalam Pendidikan.....	32
C. Gerakan Baru Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan di Indonesia.....	43
D. Dua Aliran Pokok Pendidikan di Indonesia.....	44
 BAB 4 FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN	 49
A. Pendahuluan.....	49
B. Pengertian Pendidikan.....	50
C. Faktor-Faktor Pendidikan.....	51
D. Hubungan Timbal Balik antar Faktor-Faktor Pendidikan.....	58
E. Hubungan Timbal Balik antara Faktor-Faktor Pendidikan	69
F. Hubungan Timbal Balik antar Faktor Pendidikan.....	72
 BAB 5 PERMASALAHAN DALAM LINGKUP PENDIDIKAN	 75
A. Identifikasi Masalah dalam Ruang Lingkup Pendidikan.....	75
B. Permasalahan Pendidikan Nasional.....	79
C. Dampak Permasalahan Pendidikan terhadap Pembangunan Nasional.....	84
 BAB 6 PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN.....	 87
A. Konsep Pendidikan	87
B. Tujuan Pendidikan	90
C. Jalur pendidikan.....	94
D. Konsep Pembangunan Pendidikan	96
 BAB 7 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	 103
A. Pengetian Sistem.....	103
B. Pendidikan sebagai Sebuah Sistem.....	104
C. Komponen Sistem Pendidikan	105
D. Pengertian Pendidikan Nasional.....	109
E. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional.....	111
F. Kelembagaan, Program, dan Pengelolaan Pendidikan Nasional ...	112

G. Permasalahan Sistem Pendidikan Nasional dan Solusi Pemecahan Masalah	120
H. Upaya Pembangunan Pendidikan Nasional.....	124
I. Ciri-Ciri Pendidikan di Indonesia	125
J. Kualitas Pendidikan di Indonesia	125
K. Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia.....	127
L. Solusi dari Permasalahan-Permasalahan Pendidikan di Indonesia	137
M. Sistem Pendidikan di Indonesia Saat Ini	137
BAB 8 FUNGSI DAN PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN.....	139
A. Pengertian Lingkungan dan Lembaga Pendidikan.....	139
B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan.....	139
C. Bentuk-Bentuk Lingkungan Pendidikan.....	143
D. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan	145
BAB 9 TANTANGAN GLOBAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF, DAMPAK, DAN SOLUSI.....	151
A. Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan	151
B. Dampak Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan.....	157
C. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan.....	159
BAB 10 PERAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN.....	163
A. Peran Keluarga dalam Pendidikan	163
B. Peran Masyarakat dalam Pendidikan	167
DAFTAR PUSTAKA	173
BIOGRAFI PENULIS.....	179

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA

E. Kristanti, S.Psi., M.A.

A. Pengertian Sifat Hakikat Manusia

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dengan hewan meskipun antara manusia dan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Kesamaan secara biologis ini misalnya adanya kesamaan bentuk (misalnya kera), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan dan menyusui anak, pemakan segalanya, dan adanya persamaan metabolisme dengan manusia. Bahkan beberapa filsuf seperti Socrates menamakan manusia itu *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das kranke tier* (hewan yang sakit) (Drijakara, 1962:138).

Kenyataan dalam pernyataan tersebut dapat menimbulkan kesan yang keliru, mengira bahwa manusia dan hewan hanya berbeda secara gradual, yaitu suatu perbedaan yang melalui rekayasa dapat dibuat menjadi sama keadaannya, misalnya air karena perubahan temperatur lalu menjadi es batu. Seolah-olah dengan kemahiran rekayasa pendidikan, orang hutan, misalnya, dapat dijadikan manusia. Upaya manusia untuk mendapatkan keterangan bahwa hewan tidak identik dengan manusia telah ditemukan. Charles Darwin dengan teori evolusinya telah berjuang untuk menemukan bahwa manusia berasal dari kera, tetapi temuannya ini ternyata gagal. Ada misteri

yang dianggap menjembatani proses perubahan dari kera ke manusia yang tidak sanggup diungkapkan yang disebut *the missing link*, yaitu suatu mata rantai yang putus. Ada suatu proses antara yang tak dapat dijelaskan. Jelasnya tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primata atau kera melalui proses evolusi yang bersifat gradual.

B. Wujud Sifat Hakikat Manusia

Ada beberapa wujud sifat hakikat manusia yang yang tidak dimiliki oleh hewan. Wujud sifat hakikat manusia ini dikemukakan oleh paham eksistensialisme dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, yaitu:

1. Kemampuan Menyadari Diri

Kaum Rasionalis menunjuk kunci perbedaan manusia dengan hewan pada adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia. Berkat adanya kemampuan itu, manusia menyadari bahwa dirinya (akunya) memiliki ciri khas. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dengan aku-aku yang lain (ia, mereka) dan dengan yang bukan aku (lingkungan fisik) di sekitarnya. Bahkan bukan hanya membedakan. Lebih dari itu manusia dapat membuat jarak dengan lingkungannya, baik yang berupa pribadi maupun nonpribadi. Kemampuan membuat jarak dengan lingkungannya berarah ganda. Kedua arah yang terdapat dalam bagan di atas di dalam pendidikan perlu untuk dikembangkan secara berimbang. Pengembangan arah ke luar merupakan pembinaan aspek sosialitas, sedangkan pengembangan arah ke dalam berarti pembinaan aspek individualitas manusia.

Yang lebih istimewa adalah manusia dikaruniai kemampuan untuk membuat jarak dengan dirinya sendiri. Sungguh merupakan suatu anugerah yang luar biasa yang menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menyempurnakan diri. Si aku seolah-olah keluar dari dirinya dengan berperan sebagai subjek kemudian memandangi dirinya sendiri sebagai objek untuk melihat

kelebihan-kelebihan yang dimiliki serta kekurangan-kekurangan yang terdapat pada dirinya. Pada saat demikian, seorang aku dapat berperan ganda yaitu sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek. Hal inilah yang disebut dengan pendidikan diri sendiri atau oleh Langeveld disebut *self forming*.

2. Kemampuan Bereksistensi Diri

Selain memiliki kemampuan menyadari diri, manusia juga memiliki kemampuan bereksistensi. Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan saja yang berkaitan dengan ruang, melainkan juga dengan waktu. Dengan kata lain, manusia tidak terbelenggu dengan tempat atau ruang ini (di sini) dan waktu ini (sekarang), tetapi dapat menembus ke sana, ke masa depan, atau ke masa lampau. Adanya kemampuan bereksistensi yang dimiliki oleh manusia tentu saja terdapat unsur kebebasan pada manusia. Jadi, adanya manusia bukan “ber-ada” seperti hewan di dalam kandang dan tumbuh-tumbuhan di dalam kebun, melainkan “meng-ada” di muka bumi (Drijarkara, 1962:61-63). Jika seandainya pada diri manusia itu tidak terdapat kebebasan atau kemampuan bereksistensi, manusia tidak lebih dari hanya sekedar esensi belaka, artinya ada hanya sekedar “ber-ada” dan tidak pernah “meng-ada” atau “bereksistensi”. Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik perlu diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi suatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak kanak-kanak.

3. Pemilikan Kata Hati

Kata hati (*conscience of man*) juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati, dsb. *Conscience* bermakna pengertian yang ikut serta atau pengertian yang mengikut perbuatan. Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang, dan yang telah dibuatnya, bahkan mengerti

juga akibatnya bagi manusia sebagai manusia. Pelita hati atau hati nurani menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberikan penerangan tentang baik buruk perbuatannya sebagai manusia. Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang baik dan benar, buruk dan salah, ataupun kemampuan dalam mengambil keputusan tersebut hanya dari sudut pandang tertentu (misalnya sudut kepentingan diri) dikatakan bahwa kata hatinya tidak cukup tajam. Jadi, kriteria baik-benar, buruk-salah harus dikaitkan dengan baik-benar atau buruk-salah bagi manusia sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik-benar dan yang buruk-salah bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan moral (perbuatan), kata hati merupakan petunjuk bagi moral/perbuatan. Usaha untuk mengubah kata hati yang tumpul menjadi kata hati yang tajam disebut pendidikan kata hati (*gewetan forming*). Realisasinya dapat ditempuh dengan elatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian moral (berbuat) yang didasari oleh kata hati yang tajam.

4. Moral

Moral merupakan suatu perbuatan yang menyertai kata hati. Dengan kata lain, moral adalah perbuatan itu sendiri. Kadang kala antara moral dan hati masih terdapat jarak. Artinya, seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum tentu perbuatannya itu merupakan realisasi dari kata hatinya sendiri. Berarti dalam hal ini diperlukan *kemauan* untuk menjembatani jarak di antara keduanya. Yang dimaksud dengan *kemauan* adalah kemauan yang sesuai dengan kodrat manusia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam adalah moral yang benar-benar baik bagi manusia. Sebaliknya, moral yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam disebut dengan moral yang buruk sehingga orang yang melakukan moral yang buruk ini disebut orang yang tak bermoral. Moral disebut juga dengan *etika*.

Selain etika, juga terdapat kata yang pengertiannya sering disamakan oleh orang, yaitu *etiket*. Sebenarnya, antara etika dan etiket tidaklah sama. etika tidak hanya berkaitan dengan perbuatan yang baik/benar, tetapi juga salah/buruk, sedangkan etiket hanya berhubungan dengan soal sopan santun. Dengan demikian, berdasarkan perbedaan pengertian antara etika dan etiket, dapat dikatakan bahwa orang yang etiketnya tinggi (bersopan santun) bisa jadi moralnya rendah. Berkaitan dengan moral ini, dalam suatu pembelajaran, peserta didik perlu diajarkan moral-moral-moral yang baik. Jika ini tidak dilakukan, dunia pendidikan kita akan menghasilkan kaum intelektual yang tak bermoral.

5. Kemampuan Bertanggung Jawab

Tanggung jawab berarti keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itu perbuatan itu dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntut oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dari uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

6. Rasa Kebebasan

Merdeka adalah rasa bebas (tidak merasa terikat oleh sesuatu), tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dalam pernyataan ini sebenarnya ada dua hal yang saling bertentangan yaitu rasa "bebas" dan "sesuai dengan tuntutan kodrat manusia". Meskipun antara rasa "bebas" dan "sesuai dengan tuntutan kodrat manusia" ini bertentangan, tetapi sebenarnya saling berkaitan. Memang merdeka adalah rasa bebas, tetapi kebebasan tersebut tentu saja tidak bertentangan dengan kodrat manusia. Orang tidak dapat berbuat bebas tanpa memperhatikan petunjuk dari kata hati. Jika hal ini tetap dilakukan, kebebasannya itu disebut dengan kebebasan semu. Kebebasan semu segera diburu oleh ikatan-ikatan yang berupa sanksi-sanksi yang justru mengundang kegelisahan. Itulah

sebabnya seorang pembunuh yang habis membunuh berusaha mati-matian untuk menyembunyikan diri (rasa tidak merdeka). Di sini terlihat bahwa *kemerdekaan berkaitan erat dengan kata hati dan moral*.

7. Kebiasaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial. Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu, tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut. Selanjutnya kewajiban ada karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya. Pada dasarnya, hak itu adalah sesuatu yang kosong. Artinya, meskipun hak tentang sesuatu itu ada, belum tentu seseorang mengetahui (misalnya hak memperoleh perlindungan hukum). Walaupun sudah diketahui, belum tentu orang mau mempergunakannya. Hak sering diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai beban. Sebenarnya kewajiban bukan beban, melainkan suatu *keniscayaan* (Drijarkara, 1978:24-27). Artinya, selama seseorang menyebut dirinya manusia, kewajiban itu menjadi keniscayaan baginya. Jika menolak, itu artinya ia mengingkari kemanusiaannya. Akan tetapi, apabila kewajiban itu dilaksanakan, hal tersebut tentu saja merupakan suatu keluhuran. Adanya keluhuran dari melaksanakan kewajiban itu menjadi lebih jelas lagi apabila dipertentangkan dengan situasi yang sebaliknya, yaitu mengingkari janji, melalaikan tugas, mengambil hak orang lain, dsb. Implementasi dari perbuatan ini adalah orang akan merasa dikhianati, kecewa, dan akhirnya tumbuh sikap tidak percaya.

Kewajiban bukanlah suatu ikatan, melainkan suatu keniscayaan. Sebagai suatu keniscayaan berarti apa yang diwajibkan manusia menjadi tidak merdeka. Mau atau tidak harus menerima. Namun, terhadap keniscayaan itu sendiri manusia bisa taat dan bisa juga melanggar. Ia boleh memilih dengan konsekuensi jika taat, akan meningkat martabatnya sebagai manusia, dan jika melanggar akan merosot martabatnya sebagai manusia. Berarti realisasi hak dan

kewajiban ini sifatnya relatif, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban bertalian erat dengan soal keadilan. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa keadilan terwujud bila hak sejalan dengan kewajiban. Karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dibatasi oleh situasi dan kondisi, hak asasi manusia harus diartikan sebagai cita-cita, aspirasi, atau harapan yang berfungsi untuk memberi arah pada segenap usaha untuk menciptakan keadilan.

8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Hampir semua orang merasakan kebahagiaan. Pengertian kebahagiaan sebenarnya tak mudah dijabarkan meskipun mudah dirasakan. Terdapat beberapa kata yang bersinonim dengan kebahagiaan, misalnya senang dan gembira. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa seseorang yang sedang mengalami rasa senang atau gembira dikatakan sedang mengalami kebahagiaan. Sebagian lagi menganggap bahwa rasa senang hanya merupakan aspek dari kebahagiaan sebab sifatnya lebih permanen daripada perasaan senang yang sifatnya lebih temporer. Dengan kata lain, kebahagiaan lebih merupakan integrasi atau rentetan dari sejumlah kesenangan. Malah ada yang lebih jauh lagi berpendapat tidak cukup digambarkan sebagai himpunan dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, tetapi lebih dari itu yaitu merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses integrasi dari semuanya itu menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut “bahagia”.

Peliknya persoalan mungkin juga karena kebahagiaan itu lebih dapat dirasakan daripada dipikirkan. Pada saat orang menghayati kebahagiaan, aspek rasa lebih berperan daripada aspek nalar. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kebahagiaan itu sifatnya rasional padahal kebahagiaan yang tampaknya didominasi oleh perasaan itu ternyata tidak demikian karena aspek kepribadian yang lain seperti akal pikiran juga ikut berperan. Bukankan seseorang

hanya mungkin menghayati kebahagiaan jika ia mengerti tentang sesuatu yang menjadi objek rasa bahagiannya itu. juga orang yang sedang terganggu pikiran atau tidak beres kesadarannya tidak akan sanggup menghayati kebahagiaan. Di sini jelas bahwa penghayatan terhadap kebahagiaan itu juga didukung oleh aspek nalar dan aspek rasa. *Berarti dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu rupanya tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual, pada rangkaian prosesnya, ataupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada kesanggupan menghayati semuanya itu dengan keheheningan jiwa dan mendudukan hal-hal tersebut di dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu usaha, norma-norma, dan takdir.*

Menurut hemat penulis, konsep kebahagiaan seperti yang disebutkan ini tampaknya dapat diterima. Kebahagiaan pada dasarnya akan dapat dirasakan seseorang jika orang tersebut dapat mengahayati suatu objek yang membuat dia bahagia. Objek ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada suatu hal baik yang dialami oleh seseorang, tetapi juga pada suatu hal yang tidak baik. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang kemampuan ekonominya pas-pasan akan dapat merasakan kebahagiaan jika ia menghayati kemiskinan yang dialaminya. Tidak sedikit orang yang hidupnya miskin merasa tidak bahagia karena mereka tidak menghayati kebahagiaan itu. Barangkali konsep “menghayati” ini sama dengan “bersyukur” jika dikaitkan dengan agama. Selanjutnya apakah seseorang yang terlihat senang dapat dikategorikan sebagai orang yang bahagia. Tampaknya pendapatan ini tak dapat dibenarkan seratus persen. Ada kalanya orang yang terlihat senang sebenarnya tidak bahagia. Kesenangan yang terlihat padanya hanya merupakan manipulasi terhadap orang lain. Ia barangkali tidak ingin orang lain tahu bahwa dirinya menderita. Dengan demikian, untuk menutup penderitaannya itu, ia memperlihatkan kepada orang lain bahwa dirinya senang.

Di atas telah disebutkan bahwa *kebahagiaan itu rupanya tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual, pada rangkaian prosesnya, ataupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada*

kesanggupan menghayati semuanya itu dengan keheeningan jiwa dan mendudukan hal-hal tersebut di dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu usaha, norma-norma, dan takdir. Apakah yang dimaksud dengan usaha, norma, dan takdir?

C. Dimensi-Dimensi Kepribadian Manusia

1. Dimensi Keindividualan

Dikatakan oleh Lyson bahwa individu adalah orang seorang, sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in devide*). Selanjutnya individu diartikan juga sebagai sebagai pribadi (Lysen, Individu dan Masyarakat: 4). Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sebenarnya telah memiliki potensi. Potensi yang dimaksud menurut penulis seperti yang dikemukakan oleh Gardner. Ia menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestik tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intra personal (Campbel, dkk., 2006: 2-3). Kecerdasan-kecerdasan ini yang selanjutnya kita sebut sebagai potensi tentu saja tidak sama dimiliki oleh setiap individu. Ada individu yang memiliki kelebihan dalam hal kebahasaan, tetapi kurang pintar dalam hal musik, ada individu yang lebih pintar matematika, tetapi tidak pintar tentang kebahasaan. Oleh karena itu, setiap individu tidak boleh diperlakukan sama. Mereka ingin terlihat berbeda dengan yang lain atau menjadi seperti dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik di muka bumi ini.

Penulis sangat setuju dengan dimensi keindividualan seperti yang telah diungkapkan di atas. Memang benar bahwa tidak ada manusia yang identik dengan manusia lain di atas permukaan bumi ini. Bahkan, anak yang terlahir kembar pun pada hakikatnya tidak memiliki karakter yang persis sama. Dengan kata lain, masing-masing ingin mempertahankan kekhasannya sendiri. Kekhasan yang dimaksud ini seperti kekhasan dalam cita-cita, cara belajar, cara menghadapi dan menyelesaikan masalah, cara berinteraksi

dengan orang lain. Karena adanya kekhasan yang dimiliki oleh setiap manusia ini, dalam proses pembelajaran kekhasan ini tentu harus diperhatikan oleh peserta didik. Tenaga pendidik tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada subjek didik.

Menurut penulis, memang usaha untuk memperhatikan peserta didik berdasarkan kekhasan yang dimilikinya merupakan usaha yang baik. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara mengimplementasikan hal ini dalam pembelajaran? Sebagai contoh, apa yang harus dilakukan terhadap anak didik yang tidak suka pelajaran bahasa Indonesia saat materi bahasa Indonesia diajarkan oleh tenaga pendidik? Apakah anak didik tersebut diminta oleh gurunya untuk keluar atau diam saja? Pertanyaan seperti ini tampaknya sering dihadapi oleh peserta didik. Contoh lain disebutkan, misalnya, anak didik memiliki berbagai gaya belajar. Ada anak didik yang mudah belajar kalau hanya dengan berdiskusi bersama teman-teman sekelas, ada anak didik yang mudah belajar hanya dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, ada anak didik yang mudah belajar dengan cara langsung mempraktikkan, ada pula anak didik yang mudah belajar hanya dengan membaca buku. Bagaimanakah gaya belajar yang bervariasi ini dapat diatasi oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran? Hal seperti ini tampaknya perlu untuk dikaji secara spesifik.

2. Dimensi Kesosialan

Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi sosialitas. Artinya, mereka dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul ini, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Betapa kuatnya dorongan tersebut sehingga penjara merupakan hukuman yang paling berat dirasakan oleh setiap manusia karena dengan diasingkan di dalam penjara berarti diputuskannya dorongan bergaul itu secara mutlak.

3. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi, di dalam kehidupan bermasyarakat, orang tidak cukup hanya dengan berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu terkandung kejahatan terselubung. Oleh karena itu, pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu etiket (persoalan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berbuat jahat berarti melanggar hak orang lain dan dikatakan tidak beretika dan tidak bermoral, sedangkan tidak sopan diartikan sebagai tidak beretiket. Jika etika dilanggar ada orang lain yang merasa dirugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidaksenangan orang lain.

Susila sebenarnya mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Nilai yang dimaksud dapat berupa *nilai otonom*, *nilai heteronom*, *nilai keagamaan*.

Dalam kenyataan hidup, ada dua hal yang muncul dari persoalan nilai, yaitu kesadaran dan pemahaman terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan nilai. Dalam pelaksanaannya, keduanya harus dilaksanakan secara sinkron.

4. Dimensi Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama untuk keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan manusia. Pemerintah dengan berlandaskan pada GBHN memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi.

D. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia

1. Pengembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya.
2. Pengembangan yang Tidak Utuh Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani.

E. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya

Pengertian sosok manusia Indonesia seutuhnya ini adalah perpaduan antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagamaan, antara aspek kognitif, afektif, psikomotor (Tirta Raharja dan Sulo, 42006:25). Pengertian tentang sosok manusia Indonesia seutuhnya ini tampaknya sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:7).

BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN

Dr. A. Aisyah, M.Pd.

A. Hakikat Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “*erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan si pendidik yang diistilahkan dengan *educare*. (M.R. Kurniadi, STh;1) Dalam kamus besar Bahasa

Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan. Istilah pendidikan adalah berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” berarti anak dan “*again*” berarti bimbingan. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “*Education*”. *Education* berasal dari Bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Menurut para ahli, pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

- a. Langeveld, adalah seorang ahli pendidikan bangsa Belanda, yang pendidikannya berorientasi ke Eropa dan lebih menekankan kepada teori-teori (ilmu). Dapat dikenal dari bukunya yaitu *Sistematis*. Menurut ahli pendidikan ini adalah: “*bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain*”.
- b. Jhon Dewey, seorang ahli filsafat pendidikan dari Amerika. Mengartikan pendidikan sebagai berikut: “*proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia*”.
- c. Ki Hajar Dewantara, Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan sebagai berikut: “*pendidikan umumnya berarti daya*

upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya”.

- d. GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1988), menyatakan bahwa “*pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.*
- e. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1, menggariskan pengertian: “*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan *hakikat pendidikan* tersebut dinyatakan oleh Raka Joni, sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan tenaga didik atau guru.

2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat mempunyai arti penting baik bagi individu maupun masyarakat. Sebab antara masyarakat dan individu saling berkaitan.

B. Pengertian Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari serta memproses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: Proses, cara, pembuatan mendidik.

Ilmu pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni *Ilmu* dan *pendidikan* yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa *ilmu* adalah *pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu*. Sedangkan Endang Saifuddin Anshari, mengemukakan bahwa *Ilmu* berasal dari kata bahasa Arab "*Alima*" yang memiliki pengertian "*Tahu*" dan dalam bahasa Inggris dan Prancis disebut dengan "*Science*", dalam bahasa Jerman "*Wissenschaft*" dan dalam bahasa Belanda "*Wetenschap*". Yang kesemuanya memiliki arti "*tahu*". "*Science*" berasal dari "*scio, scire* (bahasa Latin) yang berarti "*tahu*". Jadi, baik "*ilmu*" maupun "*science*" secara etimologis berarti "*pengetahuan*". Namun, secara terminologis "*ilmu*" dan "*science*" itu semacam *pengetahuan* yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat

yang khas. Jadi, ilmu adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, dan syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, umum, dan kumulatif. Sedangkan *pendidikan* telah dikemukakan di dalam pembahasan dalam uraian “*Hakikat Pendidikan*” di atas. Pendidikan itu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, dan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna. Atau juga bisa diartikan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan dan perubahan itu meliputi pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Jadi, Ilmu Pendidikan dapat diartikan suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna.

C. Perbedaan Antar Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan	Ilmu Pendidikan
Pengetahuan	Sistem pendidikan
Keterampilan	Tujuan pendidikan
Penelitian	Materi pendidikan

Jadi perbedaan antar pendidikan dan ilmu pendidikan terletak pada teori yang lebih menitikberatkan pada ilmu pendidikan.

D. Penerapan Ilmu Pendidikan sebagai Teori dan Sebagai Ilmu Praktis

Pendidikan merupakan suatu pemikiran yang praktis dan membutuhkan teori dalam menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Oleh sebab itu pendidikan harus berangkat dari filsafat yang khusus dan condong

membahas tentang pendidikan. Apalagi jika ada beberapa pertanyaan radikal tentang pendidikan yang berhubungan dengan ilmu sosial dan alam. Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan “kacamata” yang dikenakan dalam memandang, menyikapi, serta melaksanakan tugas.

E. Teori Pendidikan

Sebuah teori adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan memprediksi. Mudyahardjo menegaskan bahwa sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai: (1) asumsi atau konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran sebuah teori; (2) definisi konotatif atau denotatif atau konsep-konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam menyusun teori.

Sebuah teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Teori pendidikan ada yang berperan sebagai asumsi atau titik tolak pemikiran pendidikan dan ada yang berperan sebagai definisi menerangkan makna.

Asumsi pokok pendidikan adalah:

1. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya.
2. Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik.
3. Pendidikan adalah suatu proses mencapai tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Gambaran pendidikan dilihat teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan

yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia. Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada konsep tersebut menggambarkan bahwa pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang demikian secara lengkap itu, maka tidak suatu batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.

Pendidikan menurut Charles E. Silberman tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jadi pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, mengacu pada konsep yang lebih luas dan lintas kultural masyarakat Indonesia yang demikian majemuknya, maka usaha sadar memberi makna bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas dan lengkap, menyeluruh, rasional, dan objektif menjadi peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Pernyataan secara filosofis apa itu pendidikan harus diangkat pada level konsep yang tinggi, sehingga terlepas dari pengertian yang hanya melihat pendidikan sebagai kegiatan belajar mengajar saja dan suatu usaha membantu orang lain menjadi manusia terdidik, dan ini muncul sebagai fenomena sosial. Secara prinsip pernyataan filosofis harus memberi identitas pada pendidikan yang berbeda dengan yang lain bersifat "*cross culture*". Artinya bahwa kita melihat konsep yang lebih luas dan lintas kultural yang memandang manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial yang secara akumulatif mempengaruhi proses pendidikan.

F. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan untuk indah kehidupan. Karena itu tujuan

pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Macam-macam tujuan yang dipaparkan oleh Hasbullah merujuk pada pandangan seorang ahli pendidikan yang bernama Langeveld, yang menuturkan bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi ke dalam enam tujuan yang di antaranya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan, dirumuskan secara universal.

2. Tujuan Khusus

Merupakan pengkhususan dari tujuan umum, dalam pengertian lain yaitu memecah tujuan umum kedalam beberapa tujuan-tujuan yang lebih khusus dan mudah untuk dikembangkan secara operasional.

3. Tujuan Tak Lengkap

Merupakan tujuan yang dirumuskan hanya mencakup satu aspek saja dari tujuan umum yang telah dirumuskan.

4. Tujuan Sementara

Merupakan perumusan adanya tujuan sementara, jika untuk mencapai tujuan umum tidak bisa dilakukan secara sekaligus, sehingga perlu ditempuh setingkat demi setingkat.

5. Tujuan Insidental

Merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, namun dalam perumusannya harus tetap mengacu pada tujuan umum.

6. Tujuan Intermedier

Merupakan tujuan perantara, yaitu tujuan yang dipandang sebagai alat dan harus dicapai terlebih dahulu sebelum mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan khusus.

Jika dilihat dari aspek hirarki tujuan pendidikan yaitu:

a. Tujuan Nasional

Yaitu tujuan umum pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum, sangat ditekankan untuk ditaati oleh setiap warga Negara Indonesia.

b. Tujuan Institusional

Yaitu tujuan lembaga pendidikan yang berisi tentang kualifikasi yang diharapkan diperoleh seorang anak setelah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tertentu.

c. Tujuan Kurikuler

Yaitu penjabaran dari tujuan institusional yang berisi tentang kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh terdidik setelah mengikuti perogram pendidikan dalam suatu bidang studi/mata pelajaran tertentu, misalnya tujuan untuk mata pelajaran sejarah dan PPKn.

d. Tujuan Instruksional

Yaitu pengkhususan dari tujuan kurikuler. Rumusan tujuan instruksional ini jika dihubungkan dengan arahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini konsep TIU dan TIK telah diubah menjadi indikator dan tujuan pembelajaran.

G. Pentingnya Pendidik Memahami Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah proses aktif mengembangkan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat dan sebagai makhluk tuhan. Jadi pentingnya pendidik memahami hakikat pendidikan adalah sebagai pengendalian. Pengendalian dalam hal ini diartikan, sejak mulai dari awal adalah pemandirian subjek didik.

Adapun beberapa tujuan dari pentingnya pendidik memahami hakikat pendidikan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Agar pendidik memiliki tanggung jawab belajar kepada peserta didik, untuk terwujudnya kemandirian setahap demi setahap.

2. Agar pendidik memiliki keterlibatan mental subjek didik yang maksimal di dalam aktualisasikan pengaman belajar.
3. Agar pendidik memahami konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) yang bertujuan untuk peningkatan martabat kemanusiaan yang didasarkan kepada asas Pancasila untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Agar pendidik dapat lebih mudah dalam membantu peserta didik, mendorong serta memberikan kemudahan untuk mengembangkan dirinya.

H. Konsep Dasar Pendidikan

Manusia dalam kehidupannya menjadikan pendidikan sebagai prioritas, sebagai proses kehidupan yang terencana dan berkesinambungan sebagai pondasi untuk mengembangkan potensi dan hakikat kemanusiaan. Manusia seutuhnya dapat terwujud bila manusia mengalami perkembangan secara selaras, serasi, dan seimbang dalam konteks pendidikan. Dalam hal Pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi, pendidikan yang sebenarnya dimulai ketika anak itu masih dalam kandungan ibunya, berlangsung ketika anak itu lahir dan sampai meninggal dunia. Pendidikan merupakan pilar utama untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki perasaan, kemauan, emosi, kehendak dan cita-cita dalam proses menjadi, berkembang terus dan akhirnya mati (Musaheri 2007:37-41).

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap orang. Pendidikan adalah suatu bahan warisan dari orang-orang sebelumnya hingga sekarang dan nanti yang akan datang. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang

hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan 2010: 2).

Adapun menurut Kholiq (1999: 4) Pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sarana pembangunan nasional sebagai out-put dari lembaga pendidikan nasional. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia untuk keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan sistem pendidikan nasional yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sedangkan menurut Rahman dkk (2022: 5) Pendidikan adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan di dalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama.

Beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojo, 2003).
- b. Pendidikan adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar, atau bimbingan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. (Mudyaharjo, 2008).

- c. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Faud Ihsan, 2010).
- d. Kamus Besar Bahasa Indonesia: pendidikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik.

Sehingga penulis berkesimpulan pendidikan adalah sesuatu yang dirancang secara sadar guna memperoleh efek tertentu dari apa yang disampaikan oleh seseorang. Efeknya yang ditimbulkan ini, memberikan perubahan yang lebih positif dan lebih terarah bagi keberlangsungan hidup seseorang.

I. Tujuan Pendidikan

Pondasi utama dari Pendidikan adalah potensi, maksudnya adalah manusia terlahir di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Hanya saja, hanya sedikit yang menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga diperlukannya pengembangan potensi yang ada dalam diri setiap individu tersebut.

Dalam tulisannya Gilang P menguraikan tujuan Pendidikan menurut para ahli. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan yang perlu diketahui, di antaranya adalah:

1. Prof. Dr. John Dewey

John Dewey sebagai pakar pendidikan mengungkapkan tujuan pendidikan berdasarkan suatu proses pengalaman. Menurutnya, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Bagi John Dewey, kehidupan adalah sebuah pertumbuhan, maksud dari pendapat tersebut menjadikan pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan sendiri adalah proses untuk menyesuaikan diri dengan setiap fase dengan menambah keterampilan dalam perkembangan sebagai manusia.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sebagai menteri pendidikan negara Indonesia yang pertama mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Pendapat tersebut dapat dimaknai sebagai usaha untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya. Harapannya adalah manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar bisa menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan dalam hidup. Hidup yang sempurna bisa dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai kehidupan dan penghidupan yang bersifat selaras dengan alam atau dengan kata lain sesuai dengan kodratnya, dan juga selaras dengan masyarakat.

3. Aristoteles

Menurut filsuf asal Yunani, Aristoteles, tujuan pendidikan adalah persiapan atau bekal untuk suatu pekerjaan atau kegiatan yang layak. Pendidikan seharusnya diselenggarakan berdasarkan pedoman pada hukum agar sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan juga mengikuti kemajuan secara bertahap, baik fisik (fisik) maupun mental (batiniah atau ruh).

Penyelenggaraan pendidikan pada suatu harus menjadi tanggung jawab negara, hal itu dikarenakan pendidikan merupakan kepentingan negara dalam membangun sumber daya manusianya. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang bertugas menjamin tujuan manusia tertinggi yaitu kebahagiaan manusia.

4. Al-Ghazali

Menurut filsuf asal Timur Tengah, Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah proses menjadi manusia yang sempurna. Proses tersebut adalah proses pembelajaran yang memanusiakan manusia melalui berbagai ilmu yang disampaikan secara bertahap dari manusia itu

muncul hingga manusia itu meninggal. Proses pembelajaran sendiri merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dengan sikap mereka kepada Tuhan.

5. Umar Tirtarahardja dan La Sulo

Umar Tirtarahardja dan La Sulo mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya memiliki nilai-nilai yang bersifat abstrak. Tujuan pendidikan seharusnya bersifat umum, ideal, serta memiliki kandungan yang sangat luas. Alhasil, tujuan pendidikan tersebut dapat direalisasikan dalam praktik yang sebenarnya.

Kedua ahli ini mempunyai pendapat bahwa seharusnya pendidikan adalah bentuk suatu tindakan yang objek sarannya atau ditujukan kepada peserta didik ketika berada dalam situasi dan kondisi tertentu, dan juga pada waktu dan tempat tertentu, dengan menggunakan suatu alat atau media yang juga tertentu. Pendidikan sendiri harus dilaksanakan dan hanya memungkinkan untuk direalisasikan, dengan catatan tujuan yang ingin dicapai sudah dibuat lebih jelas atau eksplisit, bersifat konkret, dan juga mencakup ruang lingkup kandungan yang terbatas.

Tujuan umum pendidikan harus dihadirkan dengan lebih diperinci. Hal ini memiliki maksud agar tujuan pendidikan lebih bersifat khusus dan terbatas. Dengan begitu, proses untuk merealisasikan tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan lebih mudah, terkhusus dalam praktiknya.

6. Ahmadi

Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Ahmadi terungkap pada karyanya yang berjudul "Ilmu Pendidikan". Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan agama Islam adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan, kepatuhan, kesehatan, dan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

7. Suardi

Dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi”, Suardi berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu hasil dari refleksi yang akan didapatkan sebagai hasil dari proses pemberian atau penyampaian pendidikan kepada pelajar atau peserta didik yang sudah selesai dilaksanakan. Adapun proses untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut disebut sebagai proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar mengajar ini juga termasuk dalam kegiatan memberikan stimulus berupa ilmu yang disampaikan dari guru atau pengajar kepada peserta didik atau pelajar.

8. H. Alamsyah Ratu Prawira Negara

Menurut H. Alamsyah Ratu Prawira Negara tujuan pendidikan nasional adalah suatu proses yang diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini juga perlu pendampingan sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, keahlian, dan berbagai aspek efektif lainnya. Adapun aspek efektif yang menjadi pendamping dari sebuah usaha mencapai tujuan pendidikan di antaranya adalah menuntun agar pelajar memiliki budi pekerti lebih tinggi dan baik, membentuk kepribadian yang kuat, dan juga memperkuat semangat dalam urusan kebangsaan.

J. Ruang Lingkup Pendidikan

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum memiliki makna batasan. Dalam arti luas batasan ini bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek, atau lokasi.

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau yang ikut terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan yang menjadi ruang lingkup pendidikan menurut Darmadi (2018) sebagai berikut.

1. Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik merupakan seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau bisa juga diartikan: sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kedewasaan.

2. Anak Didik

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawah anak didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan yaitu arah ke mana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia nasionalis yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pendidik

Pendidik merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik memiliki peran penting untuk keberlangsungannya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap pendidikan.

5. Materi Pendidikan

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disampaikan kepada anak didik.

6. Metode Pendidikan

Metode pendidikan merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik.

7. Evaluasi

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahap tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian yang Pancasila.

8. Alat-Alat Pendidikan

Yaitu alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

9. Lingkungan Sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan itu sendiri.

BAB 3

PANDANGAN MENURUT ALIRAN PENDIDIKAN

Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed.

A. Aliran Pendidikan

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami oleh karena itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan. Gagasan dan pelaksanaan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun di masa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan pendidikan itu disebut aliran-aliran pendidikan seperti bidang-bidang lainnya, pemikiran-pemikiran dalam pendidikan itu berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikiran-pemikiran berikutnya, dan arena dialog tersebut akan muncul lagi pemikiran-pemikiran yang baru demikian seterusnya. Pada setiap aliran pendidikan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia, hal ini

berdasarkan atas faktor-faktor dominan yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi perkembangan manusia.

B. Macam-Macam Aliran Klasik dalam Pendidikan

1. Aliran Empirisme

Tokoh aliran Empirisme adalah John Lock, filsuf Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan *Tabulae rasae* (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Faktor bawaan dari orang tua (faktor keturunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Misalnya: Suatu keluarga yang kaya raya ingin memaksa anaknya menjadi pelukis. Segala alat diberikan dan pendidik ahli didatangkan. Akan tetapi gagal, karena bakat melukis pada anak itu tidak ada. Akibatnya dalam diri anak terjadi konflik, pendidikan mengalami kesukaran dan hasilnya tidak optimal.

Contoh lain, ketika dua anak kembar sejak lahir dipisahkan dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Satu dari mereka dididik di desa oleh keluarga petani golongan miskin, yang satu dididik di lingkungan keluarga kaya yang hidup di kota dan disekolahkan di sekolah modern. Ternyata pertumbuhannya tidak sama. Kelemahan aliran ini adalah hanya mementingkan pengalaman. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dikesampingkan. Padahal, ada anak yang berbakat dan berhasil meskipun lingkungan tidak mendukung.

Aliran Empirisme bertolak dari Lockean Tradition yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Tokoh perintis pandangan ini adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Menurut pandangan empirisme pendidik memegang peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu tentunya yang sesuai tujuan pendidikan.

Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan atau kemauan keras, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada pada dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku. Hal itu tercermin pada pandangan *scientific psychology* dari B.F. Skinner ataupun pandangan behaviorial (behaviorisme) lainnya. Behaviorisme itu menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya,

dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Meskipun demikian, pandangan behavioral ini juga masih bervariasi dalam menentukan faktor apakah yang paling utama dalam proses belajar itu sebagai berikut;

- a. Pandangan yang menekankan peranan stimulus (rangsangan) terhadap perilaku seperti dalam "*classical conditioning*" atau "*respondent learning*" oleh Ivan Pavlov (1849-1936) di Rusia dan Jon B.Watson (1878-1958) di Amerika Serikat.
- b. Pandangan yang menekankan peranan dari dampak ataupun balikan dari sesuatu perilaku seperti dalam "*operant conditioning*" atau "*instrumental learning*" dari Edward L.Thorndike (1874-1949) dan Burrhus F.Skinner (1904-) di Amerika Serikat.
- c. Pandangan yang menekankan peranan pengamatan dan imitasi seperti dalam "*observational learning*" yang diperoleh oleh N.E.Miller dan J.Dollard dengan "*social learning and imitation*" dan dikembangkan lebih lanjut oleh A. Bandura dengan "*participant modeling*" (1976) maupun dengan "*self-efficacy*" (1982).

2. Aliran Nativisme

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan itu tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orang tuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat

orang tua. Prinsipnya, pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hereditas, serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang hanya sampai pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya.

Coba simak cerita tentang anak manusia yang hidup di bawah asuhan serigala. Ia bernama Robinson Crusoe. Crusoe sejak bayi hidup di tengah hutan rimba belantara yang ganas. Ia tetap hidup dan berkembang atas bantuan air susu serigala sebagai induknya. Serigala itu memberi Crusoe makanan sesuai selera serigala sampai dewasa. Akhirnya, Crusoe mempunyai gaya hidup, bicara, ungkapan bahasa, dan watak seperti serigala, padahal dia adalah anak manusia. Kenyataan ini pun membantah teori Nativisme, sebab gambaran dalam cerita Robinson Crusoe itu telah membuktikan bahwa lingkungan dan didikan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Aliran Nativisme bertolak dari Leibnizian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan, di mana menurut Schopenhauer (filsuf Jerman 1788-1860) berpendapat bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri.

Ditekankan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri. Istilah nativisme dari asal kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan baik maka dia akan menjadi orang baik. Pembawaan buruk dan baik ini tidak dapat diubah dari kekuatan luar.

Meskipun dalam kenyataan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan. Terdapat suatu pokok pendapat aliran nativisme yang berpengaruh luas yakni bahwa dalam diri individu terdapat suatu “inti” pribadi (G.Leibnitz:Monad) yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas.

Pandangan-pandangan tersebut tampak antara lain *humanistic psychology* dari Carl R.Rogers ataupun pandangan *phenomenology*/humanistik lainnya. meskipun pandangan ini mengakui pentingnya belajar, namun pengalaman dalam belajar itu ataupun penerimaan dan persepsi seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan memberi makna kepada apa yang dialaminya itu. Dengan kata lain, pengalaman belajar ditentukan oleh “*internal frame of reference*” yang dimilikinya. Pendekatan ini sangat mementingkan pandangan holistik (menyeluruh), serta pemahaman perilaku orang dari sudut pandang si empunya perilaku itu. Terdapat variasi pendapat dari

pendekatan *phenomenology*/humanistik tersebut (Milhollan dan Forisha, 1972: 81-123, et.al,1987:267-197) sebagai berikut:

- a. Pendekatan aktualisasi diri atau non-direktif (*client centered*) dari Carl R.Rogers dan Abraham Maslow.
- b. Pendekatan "*personal Construct*" dari George A.Kelly yang menekankan betapa pentingnya memahami hubungan "transaksional" antar manusia dan lingkungannya sebagai bekal awal memahami perilakunya (Ivey et al, 1987;144 dan 154).
- c. Pendekatan "Gestalt", baik yang klasik (Max Wertheimer dan Wolfgang Kphler) maupun pengembangan selanjutnya (K.Lewin dan F.Perls).
- d. Pendekatan "*Search for Meaning*" dengan aplikasinya sebagai '*Logotherapy*' dari Viktor Franki yang mengungkapkan betapa pentingnya semangat untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas tetap menekankan betapa pentingnya "inti" privasi atau jati diri manusia.

3. Aliran Naturalisme

Tokoh aliran ini adalah J.J. Rousseau. Ia adalah filsuf Prancis yang hidup tahun 1712-1778. Naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan, sehingga aliran Naturalisme sering disebut Negativisme.

Pandangan yang ada persamaannya dengan nativisme adalah aliran naturalisme yang dipelopori oleh seorang filsuf Prancis J.J Rousseau (1712-1778). Berbeda dengan Schopenhauer, Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan buruk. Pembawaan baik anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik

wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu. J.J Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak saat kelahirannya itu dapat tampak secara spontan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuan-kemampuannya, dan kecenderungan-kecenderungannya. Pendidikan harus dijauhkan dalam perkembangan anak karena hal itu berarti dapat menjauhkan anak dari segala hal yang bersifat dibuat-buat dan dapat membawa anak kembali ke alam untuk mempertahankan segala yang baik. Seperti diketahui, gagasan naturalisme yang menolak campur tangan pendidikan, sampai saat ini tidak terbukti malahan terbukti sebaliknya: pendidikan makin lama makin diperlukan.

4. Aliran Konvergensi

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939) seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak laki-laki dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu. Sebagai contoh, hakikat kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata, adalah juga hasil konvergensi. Pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara melalui situasi lingkungannya, anak belajar berbicara dalam bahasa tertentu.

Lingkungan pun mempengaruhi anak didik manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, anak belajar berbicara dalam bahasa tertentu. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena itu, tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, misal bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan sebagainya. Kemampuan dua orang anak (yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama) untuk mempelajari bahasa mungkin tidak sama. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi lingkungan, biarpun lingkungan kedua orang anak tersebut menggunakan bahasa yang sama. William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan.

Karena itu teori W.Stern disebut teori konvergensi (konvergensi artinya memusat kesatu titik). Jadi menurut teori konvergensi:

- a. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan.
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
- c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembang itu. Seperti telah dikemukakan bahwa variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, seperti strategi disposisional/konstitusional, strategi behavioral, strategi fenomenologis/humanistik, dan sebagainya.

Demikian pula halnya belajar mengajar; variasi pendapat itu telah menyebabkan munculnya berbagai teori belajar atau teori model mengajar. Sebagai contoh dikenal berbagai pendapat tentang model behavioral (model belajar tuntas, model belajar simulasi), rumpun model pemrosesan informasi (model mengajar inkuiri, model pengembangan berpikir) dan lainnya.

5. Aliran Progresivisme

Tokoh aliran Progresivisme adalah John Dewey. Aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang bersifat mengancam dirinya.

Aliran ini memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama pendidik, yang secara teori mengerti karakter peserta didiknya.

Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani, terutama kecerdasan, perlu dioptimalkan. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.

6. Aliran Esensialisme

Aliran Esensialisme bersumber dari filsafat idealisme dan realisme. Sumbangan yang diberikan keduanya bersifat eklektik. Artinya, dua aliran tersebut bertemu sebagai pendukung Esensialisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Artinya, nilai-nilai itu menjadi

sebuah tatanan yang menjadi pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu, yaitu zaman Renaisans.

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan Renaisans yang pertama adalah Johan Amos Cornenius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Herbart (1776-1841) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan Tuhan. Artinya, perlu ada penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut sebagai pengajaran.

Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman sejak zaman Renaisans.

7. Aliran Perenialisme

Tokoh aliran Perenialisme adalah Plato, Aris-toteles, dan Thomas Aquino. Perenialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berpikir. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berlatih berpikir sejak dini.

Pada awalnya, peserta didik diberi kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya perlu dilatih

pula kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika, dan bahasa.

8. Aliran Konstruktivisme

Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog Italia. Ia dipandang sebagai cikal-bakal lahirnya Konstruksionisme. Ia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan (Paul Suparno, 1997: 24). Mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Bagi Vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subjek yang mengetahui.

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya, pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Paul Suparno, 1997: 33).

Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrisasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Suwardi, 2004: 24).

Kesimpulannya, aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang; melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dengan

demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang ke-pada orang lain, dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.

C. Gerakan Baru Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan di Indonesia

1. Pengajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar, perintis gerakan ini adalah Fr. A. Finger di Jerman dengan heimatkunde, dan J. Ligthart di Belanda dengan Het Voll Leven. Dalam pendidikan alam sekitar ditanamkan pemahaman, apresiasi, pemanfaatan lingkungan alami dan sumber-sumber pengetahuan di luar sekolah yang semuanya penting bagi perkembangan peserta didik sehingga peserta didik akan mendapatkan kecakapan dan kesanggupan baru dalam menghadapi dunia nyata. Melalui penjelajahan alam yang dilakukan, maka peserta didik akan menghayati secara langsung tentang keadaan alam sekitar, belajar sambil mengerjakan sesuatu dengan serta merta memanfaatkan waktu senggangnya.

2. Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat Decroly dari Belgia dengan pengajaran melalui pusat-pusat minat, di samping pendapatnya tentang pengajaran global. Pengajaran disusun menurut pusat perhatian anak. Dari pusat perhatian ini kemudian diambil pelajaran-pelajaran lain. Dalam pengajaran ini anak selalu bekerja sendiri tanpa ditolong dan dilayani.

3. Sekolah Kerja

Gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang mementingkan pendidikan

keterampilan dalam pendidikan. J.A. Comenius menekankan agar pendidikan mengembangkan pikiran, ingatan, bahasa, dan tangan. J.H. Pestalozzi mengajarkan bermacam-macam mata pelajaran pertukaran di sekolahnya. Menurut George Kerschenteiner bentuk sekolah untuk menjadi warga negara yang baik yaitu mendidik anak agar pekerjaannya tidak merugikan masyarakat dan justru memajukannya. Oleh karena itu sekolah wajib menyiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan. Pekerjaan tersebut hendaknya juga untuk kepentingan negara. Jadi yang menjadi pusat tujuan pengajaran adalah kerja untuk menatap masa depan.

4. Pengajaran Proyek

Dikembangkan oleh W.H. Kilpatrick. Ia menanamkan pengajaran proyek sebagai satu kesatuan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dikerjakan bersama-sama dengan kawan-kawannya. Menurut Kilpatrick, dengan tetap duduk di bangku masing-masing, maka pembentukan watak para peserta didik tidak dapat terlaksana. Pengajaran proyek biasa pula digunakan sebagai salah satu metode mengajar di Indonesia, antara lain dengan nama pengajaran proyek, pengajaran unit, dan sebagainya. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif. Pendekatan multidisiplin tersebut makin lama makin penting, utamanya masyarakat maju.

D. Dua Aliran Pokok Pendidikan di Indonesia

Dua aliran pokok pendidikan di Indonesia itu dimaksudkan adalah Perguruan Kebangsaan Taman Siswa dan Ruang Pendidikan INS Kayu Tanam. Kedua aliran tersebut dipandang sebagai tonggak pemikiran tentang pendidikan di Indonesia.

1) Perguruan Kebangsaan Taman Siswa

Perguruan Kebangsaan Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1932 di Yogyakarta, yakni dalam

bentuk yayasan, selanjutnya mulai didirikan Taman Indria (Taman Kanak-Kanak), Kursus Guru, dan selanjutnya Taman Muda (SD), disusul Taman Dewasa dan Taman Guru. Sekarang ini telah dikembangkan sehingga meliputi pula Taman Madya, Prasarjana, Sarjana Wiyata. Dengan demikian Taman Siswa telah meliputi semua jenjang persekolahan, dari jenjang pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Asas dan Tujuan Taman Siswa

Asas Taman Siswa

- Bahwa setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan terbitnya persatuan dalam peri kehidupan umum.
- Bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
- Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka harus mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
- Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengobarkan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak.

Kemudian ditambahkan dengan:

- Asas kemerdekaan.
- Asas kodrat alam.
- Asas kebudayaan.
- Asas kebangsaan.
- Asas kemanusiaan.

Tujuan Taman Siswa terbagi menjadi dua jenis, yakni tujuan yayasan atau keseluruhan perguruan dan tujuan pendidikan.

- Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tertib dan damai, dalam keterangan “Asas Taman Siswa” tahun 1992 pasal 1.
- Membangun abak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas keserasian bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

b) Upaya-Upaya yang Dilakukan Taman Siswa

Beberapa usaha yang dilakukan oleh taman siswa adalah menyiapkan peserta didik yang cerdas dan memiliki kecakapan hidup. Dalam ruang lingkup eksternal Taman siswa membentuk pusat-pusat kegiatan kemasyarakatan.

c) Hasil-Hasil yang Dicapai

Taman siswa telah berhasil mengemukakan gagasan tentang pendidikan nasional, lembaga-lembaga pendidikan dari Taman indria sampai Sarjana Wiyata. Taman siswa pun telah melahirkan alumni alumni besar di Indonesia.

2) Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Ruang Pendidik INS (Indonesia Nederlandsche School) didirikan oleh Mohammad Sjafei pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayu Tanam (sumatera Barat).

a) Asas dan Tujuan Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Pada awal didirikan, Ruang Pendidik INS mempunyai asas-asas sebagai berikut:

- Berpikir logis dan rasional.
- Keaktifan atau kegiatan.
- Pendidikan masyarakat.

- Memperhatikan pembawaan anak.
- Menentang intelektualisme.

Dasar-dasar tersebut kemudian disempurnakan dan mencakup berbagai hal, seperti: syarat-syarat pendidikan yang efektif, tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya.

b) Tujuan Ruang pendidik INS Kayu Tanam adalah:

- Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan.
- Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat.
- Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab.
- Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan.

c) Upaya-Upaya Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayu Tanam antara lain menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, menyiapkan tenaga guru atau pendidik, dan penerbitan majalah anak-anak *Sendi*, serta mencetak buku-buku pelajaran.

d) Hasil-Hasil yang Dicapai Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Ruang Pendidik INS Kayu Tanam mengupayakan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional (utamanya pendidikan keterampilan/kerajinan), beberapa ruang pendidikan (jenjang persekolahan), dan sejumlah alumni.

BAB 4

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan menjadi tahu dan memahami arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga merupakan proses membangun manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya agar dapat menghadapi segala macam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan pada diri manusia itu sendiri. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha seorang pendidik dalam memberikan informasi dan membentuk keterampilan seseorang saja, tetapi dapat mencakupi seluruh kebutuhan dan kemampuan individu tersebut sehingga bisa menjadi pribadi yang memiliki kematangan dalam tingkat kedewasaannya. Proses pendidikan akan terus berkembang seiring berjalannya perkembangan teknologi yang banyak memberikan dampak perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Dengan adanya perkembangan teknologi, akan muncul masalah-masalah sosial bagi perkembangan seseorang. Kemajuan teknologi juga turut mewarnai perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik. Tentunya perkembangan pendidikan yang dirasakan saat ini tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai pelaksana pendidikan. Faktor-faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan.

B. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mulyasa, (2011: 2-3) menyatakan pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Maka melalui proses pendidikan diharapkan manusia dapat memahami dan mengerti apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup yang baik dan benar melalui pengalaman hidup dan pendidikan yang sudah ditempuh selama hidupnya, serta fokus pendidikan pada pembentukan kepribadian manusia yang berkualitas dan unggul dengan menitikberatkan pada proses kematangan logika, hapti, akhlak dan keimanan. Selain itu menurut Langeveld dalam Suriansyah (2011: 4) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak didik (generasi bangsa) baik dalam segi jasmani maupun rohani sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang terkandung di dalam undang-undang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi sebuah aspek yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupan karena dengan pendidikan seseorang menjadi tahu dan memahami arti sesungguhnya pendidikan itu. Proses mendewasakan seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Tanpa

pendidikan pula manusia tidak akan dapat berkembang maju bahkan akan mengalami kemunduran dalam segala aspek kehidupan.

C. Faktor-Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan yaitu suatu tindakan/perbuatan atau situasi yang tidak disengaja diadakan oleh orang dewasa atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi berakibat anak sampai pada hasil yang sama dengan apa yang diharapkan (Eliyawati, 2010). Adapun beberapa faktor pendidikan menurut Hasbullah, (2017: 8) sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan, disadari, dan dijadikan sasaran oleh setiap pendidik yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga mendapatkan tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

Menurut jenisnya, tujuan pendidikan terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional, Sayuti dan Zurinal (2006: 72). Tujuan nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu negara. Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu, sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub-pokok bahasan tertentu.

Menurut Taufik, dkk (2022) setiap aktivitas tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan suatu pendidikan, ia pun mempunyai tujuan. Pendidikan sebagai suatu bentuk

kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Selain itu, menurut Langeveld dalam Nana, (2017: 62) dalam tujuan pendidikan memiliki hirarki tujuan pendidikan yang meliputi:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu. Tujuan umum perlu dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang khusus mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya.

2) Tujuan-Tujuan Tak Sempurna

Yang dimaksud dengan tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup

yang tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, seksual, kecerdasan, dan sosial. Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Tujuan tidak lengkap (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek kehidupan itu berarti tidak lengkap. Aspek-aspek tujuan umum pendidikan ialah pendidikan jasmani, pendidikan religious, pendidikan sosial, pendidikan ekonomis, pendidikan etika, dan pendidikan estetika.

3) Tujuan-Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum. Tujuan sementara ini juga merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum. Untuk mencapai tujuan-tujuan sementara itu di dalam praktik harus mengingat dan memperhatikan jalannya perkembangan pada anak. Untuk itu maka perlulah psikologi perkembangan.

4) Tujuan-Tujuan Perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara. Contohnya, tujuan sementara ialah si anak belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan apa anak belajar membaca dan menulis itu, dapatlah sekarang berbagai macam kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca. Tujuan intermedier melayani tujuan pendidikan yang lain atau tujuan yang lebih luas atau lebih tinggi tingkatannya.

5) Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan menuju kepada tujuan umum. Tujuan incidental ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Agak sukar untuk mencari hubungan antara tujuan umum

dengan tujuan incidental, namun tujuan insidental sebenarnya terarah kepada realisasi tujuan umum. Jadi hubungan tujuan insidental dengan tujuan umum sangat jauh.

2. Faktor Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Hadiyanto dalam Hasbullah (2017: 13), menginventarisasi bahwa pengertian dari pendidik ini meliputi:

- a. Orang dewasa.
- b. Orang tua.
- c. Guru.
- d. Pemimpin masyarakat, dan
- e. Pemimpin agama.

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perkembangan fundamental yang menyangkut kebutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa.

Menurut Mukodi, (2010) mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya.

Menjadi Seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah dan gampang, tetapi dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai sehingga dapat menjadi guru profesional. Bahskan keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, Arifin (2003: 5).

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga bertindak sebagai pendidik bagi para peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, seorang guru sebaiknya memenuhi sifat-sifat khusus dalam melaksanakan tugas mendidik, Simanjuntak, (2004: 62) yaitu:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri terhadap hidupnya.
- b. Kematangan sosial yang stabil; mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik), menaruh perhatian dan rasa cinta terhadap anak didik, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

3. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah pribadi yang dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki. Inti kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai kedewasaan.

Menurut Mukodi, (2010) peserta didik adalah objek dan subjek pendidikan yang memiliki fitrah, potensi dan kodrat tertentu. sebab sejak manusia dilahirkan ke dunia ia telah memiliki fitrah jasmani dan rohani (akal). Namun, tidak sedikit manusia yang belum mampu memanfaatkan kedua potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada sebagian orang yang hanya mengoptimalkan potensi jasmani *an-sich*, menafikan potensi rohani. Ada pula sebaliknya, yang hanya menggunakan potensi rohani menafikan potensi jasmaninya.

Menurut Taufik, (2022: 14) konsep pendidikan sehebat apapun tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh peserta didik. Anak

didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidikannya. Karena itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lingkungan pendidikan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Sebaliknya apabila lingkungan yang tidak mendukung maka tidak akan menghasilkan pendidikan yang baik.

Lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam arti luas. Dengan demikian wujudnya dapat lahir secara alami (sesuai kearifan lokal sosio kultural masyarakat) atau sengaja dibentuk, diciptakan dan dikondisikan oleh pemangku kepentingan.

Taufik, dkk (2022: 15) Faktor lingkungan pada umumnya dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga; Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat keturunan. Peran

keluarga tentunya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan madrasah pertama seorang anak sebelum terjun ke dunia pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah. Di sini bentuk keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila di dalam sebuah keluarga selalu menerapkan tata karma, maka anaknya akan menjadi seseorang yang mengenal tata karma baik di manapun berada. Begitu juga sebaliknya.

- b. Lingkungan sekolah; Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam dunia pendidikan. Fokus utama pendidikan adalah sebuah sekolah. Seorang anak yang tidak pernah sekolah pemikirannya akan jauh berbeda dengan anak yang pernah sekolah. Karena di dalam sekolah, seorang anak akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan saja, mereka pun akan dididik moralnya. Sehingga sudah jelas bahwa lingkungan sekolah akan memberikan dampak/pengaruh yang besar bagi keberlangsungan dunia pendidikan.
- c. Lingkungan masyarakat; Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap atau moral anak. Lingkungan masyarakat yang baik tentunya akan membawa anak menjadi pribadi yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila seorang anak lahir di lingkungan yang tidak baik. Maka, ia akan menjadi pribadi yang tidak baik pula.

Jadi, ketiga pusat lingkungan pendidikan tersebut (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara bersama-sama mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan demi perkembangan generasi anak bangsa yang berlangsung selama hidupnya. Peran penting ketiga elemen tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam mencapai kedewasaan dengan memiliki wawasan yang luas, yang dapat memberikan dampak yang positif pula terhadap perkembangan sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

5. Faktor Alat Pendidikan

Faktor keberhasilan pendidikan yang kelima adalah alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik terhadap peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik yang menggunakan alat pendidikan tersebut. Sadullah, (2010) mengatakan alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi peserta didik secara pedagogis (edukatif). Apabila perbuatan dalam situasi tersebut tidak disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perbuatan tersebut disebut faktor pendidikan, bukan alat pendidikan.

Selain itu menurut Taufik, (2022: 15) alat pendidikan adalah segala sesuatu atau apa saja yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha, juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut dengan alat pendidikan.

Faktor-faktor pendidikan tersebut di atas, memiliki peran dan fungsinya masing-masing demi keberlangsungan proses pendidikan yang dijalankan. Keberlangsungan proses pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kelima faktor tersebut di atas (Faktor tujuan, pendidik, anak didik/peserta didik, lingkungan, dan alat pendidikan) menjadi elemen yang penting dan menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan. Jika salah satu faktor tersebut mengalami kendala dalam menjalankan fungsinya, maka segala bentuk kegiatan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik pula. Oleh karena itu, agar semua proses pendidikan berjalan dengan baik maka semua elemen atau faktor-faktor tersebut harus saling mendukung dan bekerja sama sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

D. Hubungan Timbal Balik antar Faktor-Faktor Pendidikan

Menurut Elfachmi, (2016: 16) tujuan pendidikan adalah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah

untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Faktor pendidikan dan hubungan timbal balik antar faktor pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi anak bangsa yang siap terjun ke tengah-tengah masyarakat. Hubungan timbal balik antar faktor pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan yang saling berkaitan, hubungan yang saling menguntungkan antar satu faktor dengan faktor lainnya. Di dalam menjalankan sebuah proses pendidikan harus ada faktor-faktor yang dapat menunjang jalannya proses pendidikan tersebut.

Dalam aktivitas pendidikan ada tujuh faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, namun faktor integratifnya terutama terletak pada pendidikan dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Ketujuh faktor pendidikan tersebut meliputi:

1. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami

atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Oleh karena tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus. Maka perlu dibuat secara bertahap, misalnya tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya ditetapkan secara jelas dan terarah. Tentang tujuan di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Faktor Pendidik

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidik itu dalam dua kategori, yaitu:

- a. Pendidik menurut kodrati, yaitu orang tua.
- b. Pendidik menurut jabatan, yaitu guru.

Pendidik yang bersifat kodrati sebagai orang tua wajib pertama kali memberikan didikan kepada anaknya, selain asuhan, kasih sayang, perhatian. Karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh

orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

- a. Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak.
- b. Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Sedangkan pendidik menurut jabatan yaitu guru. Guru adalah sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari pihak orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran dan diharapkan pula pribadi guru dapat memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain :

- a. Kasih sayang kepada peserta didik.
- b. Tanggung jawab kepada tugas pendidik.

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Pribadi dewasa susila itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Mempunyai individualitas yang utuh.
- b. Mempunyai sosialitas yang utuh.
- c. Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.

Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu:

- a. Telah mampu mandiri.
- b. Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya.
- c. Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap.
- d. Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sociocultural.
- e. Kesadaran akan norma-norma.
- f. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Sebagai pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

3. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya.

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Karena itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya, dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan. Seseorang yang belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun bagian-bagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang. Sebenarnya ketergantungan anak didik terhadap pendidik hanya bersifat sementara, sebab pada suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri, dan dalam hal ini sedikit demi sedikit peran pendidik dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju dewasa. Bila dia sudah dewasa dan mampu berdiri sendiri, maka tidaklah diperlukan lagi bantuan si pendidik. Antar pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk

kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antarmanusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama biasa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang.

Ada empat konteks yang dapat disebutkan, yaitu:

- a. Lingkungan di mana peserta belajar secara kebetulan dan kadang-kadang, di sini mereka belajar tidak berprogram.
- b. Lingkungan belajar di mana peserta didik belajar dengan sengaja dan dikehendaki.
- c. Sekolah di mana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan.
- d. Lingkungan pendidikan optimal, di sekolah yang ideal di mana peserta dapat melakukan cara belajar siswa aktif (CBSA) sekaligus menghayati/mengimplisitkan nilai-nilai.

4. Faktor Alat dan Media

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu/ yang diinginkan.

Dalam pengertian yang luas, alat meliputi juga faktor-faktor yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidik bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik.

- a. Macam-Macam Alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran, perintah dan larangan, celana dan pujian, serta

kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan di antaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pelajaran, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Ditinjau dari segi wujudnya, maka alat pendidikan itu berupa:

- 1) Perbuatan pendidik (biasa disebut software), mencakup: nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- 2) Benda-benda lain alat bantu (biasa disebut hardware), mencakup: meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.

Sementara itu, tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang berikut.

- 1) Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik.
- 2) Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik.
- 3) Bersifat melindungi anak didik.

b. Dasar-Dasar Pertimbangan Penggunaan Alat

Dalam hal penggunaan alat pendidikan, maka yang sangat penting diperhatikan adalah pribadi orang yang menggunakannya, sehingga penggunaan alat pendidikan tersebut tidak sekedar persoalan teknis belaka, namun lebih jauh justru menyangkut persoalan batin atau pribadi pendidik.

Oleh karena itulah dalam memilih alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Orang yang menggunakan alat.
- 3) Untuk siapa alat itu digunakan.

Efektivitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.

5. Faktor Isi atau Materi Pendidikan

Yang termasuk dalam arti atau materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik yang akan langsung disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu;

- a. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
- b. Materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

6. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *Primary Community*.

Pendidikan keluarga ini berfungsi:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- 2) Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogeny.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- 5) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

c. Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal (luar sekolah), Organisasi Pemuda mempunyai corak ragam yang

bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara organisasi pemuda yang diusahakan oleh pemerintah dan organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan swasta. Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah dalam upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia.

7. Faktor Metode

Faktor metode ialah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan suatu pendidikan kepada anak didiknya, maka seorang pendidik harus mengetahui metode apa yang cocok untuk diajarkan agar anak didik tidak cepat bosan. Faktor ini juga sangat penting dalam suatu pendidikan.

Adapun metode-metode yang biasa dipakai oleh para pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah yaitu di mana pendidik menjelaskan kepada anak didik isi atau materi yang diajarkan. Biasanya metode ceramah membuat anak didik jenuh karena anak didik hanya diam mendengarkan.
- b. Metode diskusi yaitu di mana anak didik diberikan materi oleh pendidik untuk dipresentasikan kemudian hasilnya akan didiskusikan dengan teman-teman dalam suatu kelas.
- c. Metode tanya jawab yaitu di mana pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan apa yang tidak diketahui dalam materi pelajaran, agar pendidik tidak menyia-nyaiakan waktu untuk menjelaskan padahal anak didik sudah mengetahui apa yang dijelaskan.
- d. Metode pemberian tugas yaitu pendidik memberikan tugas kepada anak didik dengan begitu pendidik dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki anak didik dalam materinya.

E. Hubungan Timbal Balik antara Faktor-Faktor Pendidikan

1. Pengaruh Sekolah Terhadap Masyarakat

Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya serta kualitas *output* pendidikan (sekolah) itu sendiri. Semakin besar *output* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan *output*-nya tapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga jadi masalah, tidak saja bagi *output* yang bersangkutan, tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat. Dengan demikian, bila lembaga pendidikan dimaksud mampu melahirkan produk-produknya yang berkualitas, tentu saja hal ini merupakan investasi bagi penyediaan SDM. Investasi ini sangat penting untuk mengembangkan dan kemajuan masyarakat, sebab manusia itu sendiri adalah subjek setiap perkembangan, perubahan dan kemajuan di dalam masyarakat.

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat, dengan pendidikan, kecerdasan anggota masyarakat dapat tergapai untuk mengkader generasi yang siap menapaki masa depan dengan berbekal ilmu pengetahuan.
- b. Membawa pembaruan dan perkembangan masyarakat.
- c. Menghasilkan masyarakat yang siap pakai dan terbekali dalam lapangan pendidikan.
- d. Menghasilkan masyarakat yang bersikap konstruktif sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis.
- e. Mentransformasikan budaya sekolah untuk pengembangan budaya masyarakat.

2. Pengaruh Masyarakat Terhadap Sekolah

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu tentang keterkaitan masyarakat dengan pendidikan adalah sangat erat dan saling

mempengaruhi. Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju. Modern ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju dan modern pula, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat pendidikan yang terdidik. Dengan perkataan lain, suatu masyarakat yang maju karena adanya pendidikan yang maju, baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif, pendidikan yang modern ditemukan dalam masyarakat yang modern pula. Sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terkebelakang, tidak hanya dari segi intelektual, tapi juga dari segi sosial kultural.

- a. Identitas dan dinamikan masyarakat membawa perubahan terhadap orientasi dan tujuan pendidikan.
- b. Realitas sosial budaya masyarakat membawa perubahan dalam proses pendidikan.
- c. Perubahan sosial akan membawa perubahan dalam materi pendidikan.

Ada tiga macam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses belajar pendidikan di sekolah.

- a. Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak, orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong demi kemajuan anak.
- b. Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak. Keluarga yang semacam ini tidak mengabaikan peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan yang dijalani anak.
- c. Keluarga yang anti pati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan di sekolah atau di masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan menyikapi dengan kebencian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Materi

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi ini bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinnekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan.

4. Alat

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan alat pendidikan agama ialah; Segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Dalam memilih alat/media pendidikan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Seperti yang diajukan oleh *Heinick, dkk* (1982) yang berupa model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah (**ASSURE**) adalah singkatan dari: **Analyze Learner Characteristik, State Objektive, Select, or Modify Media, Utilize, Require Learner Response and Evaluate**. Model ini menyarankan kegiatan utama dalam perencanaan pengajaran sebagai berikut:

- a. Menganalisis Karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa SD/SMP/SLTA/PT/organisasi pemuda, perusahaan, usia, Jenis kelamin, latar belakang sosial budaya, sosial, Ekonomi.
- b. Merumuskan tujuan pengajaran.
- c. Memilih, memodifikasi/merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat.

- d. Menggunakan materi dan media (Bagaimana dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk menggunakannya) ruang dan fasilitas lain.
- e. Meminta tanggapan dari siswa.
- f. Mengevaluasi proses belajar mengajar.

Alat-alat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 3 dengan uraian atau klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Alat Pengajaran: Yang dibedakan menjadi tiga;
 - a) Alat pengajaran klasikal, seperti papan tulis, kapur dan lain-lain.
 - b) Alat pengajaran individual. Seperti alat tulis, buku pelajaran dan lain-lain.
 - c) Alat peraga.
- 2) Alat-Alat Pendidikan Langsung: termasuk alat pendidikan yang langsung juga ialah dengan menggunakan *emosi* dan *dramatisasi* dalam menerangkan masalah agama. Karena agama lebih menyangkut perasaan.
- 3) Alat-Alat Pendidikan tidak Langsung: Alat yang bersifat kuratif. Agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

F. Hubungan Timbal Balik antar Faktor Pendidikan

Mengelola interaksi belajar mengajar melalui interaksi hubungan timbal balik antar siswa dan guru, profil pendidikan tahun pelajaran 2007/2008. bab i. pendahuluan. dapat:

1. Memahami pengaruh timbal balik antara faktor lingkungan dan pendidikan, rohaniah: kenaikan pangkat, pendidikan dan pengembangan karir, pemberian cuti, faktor-faktor produksi (sumber-sumber) yang diperlukan: hubungan timbal balik antara manajemen, organisasi dan tata kerja (metode).

2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya,
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka kos-kosan merupakan pihak yang terkait dengan bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah sistem sendiri dari sejumlah komponen. Untuk melihat komponen sistem pendidikan. Toffler (1970) menganalogikan sekolah dengan sebuah pabrik. Misalnya, sebuah pabrik gula yang tujuan didirikannya adalah untuk memproduksi gula. Pabrik tersebut membutuhkan bahan mentah (*raw input*) berupa tebu atau bahan lainnya.

BAB 5 PERMASALAHAN DALAM LINGKUP PENDIDIKAN

Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.

Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun sebuah peradaban melalui pembangunan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa, Oleh karena itu bangsa yang besar akan menempatkan permasalahan pendidikan menjadi prioritas utama mereka, karena kualitas pendidikan sebuah bangsa berbanding lurus dengan kualitas *Human Development Index* (HDI) yang mempengaruhi modernitas, kemakmuran, dan kesejahteraan dari masyarakat bangsa itu sendiri.

Pengelolaan pendidikan yang tidak sejalan dengan visi yang sudah ditentukan akan membawa permasalahan dan berdampak kepada arah pembangunan nasional sebuah bangsa, tidak heran jika manajemen pengelolaan pendidikan yang bermasalah berujung kepada kemunduran peradaban hingga kesenjangan sosial di Masyarakat.

Dalam bab ini akan dibahas: 1) Identifikasi masalah dalam ruang lingkup pendidikan, 2) Permasalahan pendidikan nasional, dan 3) Dampak Permasalahan Pendidikan terhadap Pembangunan Nasional.

A. Identifikasi Masalah dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Menurut KBBI masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), sedangkan permasalahan pendidikan merupakan

adanya kesenjangan antara tujuan dan ekspektasi yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan (Sartibi, 2014).

Lebih lanjut dikatakan oleh P. H Combs yang dikutip oleh Sartibi, masalah pendidikan dibagi menjadi 4 Kelompok, yaitu:

1. Masalah daya tampung.
2. Masalah kualitas Pendidikan.
3. Masalah kelambanan dan ketidakefisienan lembaga pendidikan.
4. Semakin besarnya kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang.

1. Permasalahan Daya Tampung

Permasalahan daya tampung dalam pendidikan merupakan isu yang kompleks. Banyak sekolah, terutama di kawasan perkotaan, mengalami surplus peserta didik karena tingginya jumlah siswa yang mendaftar setiap tahun. Keterbatasan keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta jumlah guru yang kurang mencukupi semakin memperburuk situasi ini. Hal ini menyebabkan tidak semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Di lain kasus sekolah-sekolah favorit sering kali memiliki persyaratan yang ketat dan seleksi yang sangat kompetitif, meninggalkan banyak siswa yang tidak tertampung terpaksa mencari alternatif pendidikan yang mungkin kurang memadai.

Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik (Hengki, 2022).

2. Permasalahan Kualitas Pendidikan

Ketimpangan kualitas pendidikan masih menjadi isu krusial, terutama di daerah pedesaan dan terpencil yang sering kekurangan fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar berkompeten. Selain itu, kurikulum yang tidak adaptif terhadap perkembangan zaman membuat lulusan tidak selalu siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Kualitas pendidikan juga tidak boleh hanya melihat dari nilai hasil penilaian sumatif karena jika demikian kualitas pendidikan tersebut bersifat semu. Seharusnya kualitas pendidikan juga memperhatikan proses belajar bukan pada hasil akhir ujian. Proses belajar harus ditunjang oleh komponen pendidikan lainnya yakni tenaga pengajar yang memiliki kompetensi, metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, sarana dan prasarana belajar peserta didik (Patandung & Panggua, 2022).

3. Masalah Kelambanan dan Ketidak Efisienan Lembaga Pendidikan

Masalah kelambanan dan ketidakefisienan lembaga pendidikan menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Proses birokrasi yang berbelit-belit sering kali memperlambat implementasi kebijakan pendidikan, sehingga inovasi dan perubahan yang dibutuhkan tidak dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Kurangnya koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan, dari pemerintah pusat, daerah, instansi terkait, hingga pihak sekolah, juga memperparah situasi ini. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memperbaiki kurikulum, dan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai sering kali terhambat.

Menurut M. Sartibi (2011), hal-hal yang mempengaruhi kelambanan dan ketidakefisienan lembaga pendidikan ada beberapa hal di antaranya:

- a. Tidak memiliki pemimpin yang visioner.
- b. Tidak memahami hakikat dan tujuan pendidikan.
- c. Tidak menguasai manajemen lembaga pendidikan.
- d. Kualitas SDM pengelola rendah.
- e. Perencanaan kurang matang.
- f. Tidak memiliki sumber-sumber daya yang potensial.
- g. Semakin lebarnya *gap* antara negara maju dan negara berkembang

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan reformasi birokrasi yang mendasar, peningkatan transparansi dalam pengelolaan dana, serta penguatan koordinasi antar lembaga pendidikan. Selain itu, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan dapat membantu mempercepat proses dan meningkatkan efisiensi lembaga pendidikan secara keseluruhan.

4. Kesenjangan Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang

Kesenjangan pendidikan antara negara maju dan negara berkembang menjadi salah satu isu global yang mencolok. Di negara maju, akses terhadap pendidikan berkualitas umumnya lebih merata, dengan infrastruktur yang memadai, kurikulum yang kekinian, serta tenaga pengajar yang kompeten dan terlatih. Sebaliknya, di negara berkembang, banyak anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan dasar yang layak, apalagi pendidikan tinggi.

Permasalahan pendidikan di negara berkembang yang tidak jauh dari masalah finansial, permasalahan yang ditemukan yaitu dari segi pemerataan pendidikan dan kurangnya minat belajar. Mereka yang dari negara berkembang cenderung memikirkan bahwa, pendidikan itu mahal. Merasa lebih baik jika menggunakan uangnya untuk bertahan hidup daripada menggunakannya untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Belum lagi kurangnya pendidik yang mau mengajar di pelosok demi pemerataan pendidikan yang menolak karena memandang mayoritas yang berbeda latar belakangnya (Aminah, Damanik, & Siregar, 2023)

B. Permasalahan Pendidikan Nasional

Indonesia menjamin terlaksananya proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia itu sendiri, yang mana pelaksanaannya sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31. Lebih lanjut, sumber dana yang diperlukan dirincikan lagi dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4).

Pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) (mkri.id, 2024).

Seharusnya dengan anggaran yang sudah dikeluarkan, mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam yang melimpah mampu menghasilkan insan cendekia yang juga berkualitas. Hal ini terbanding dengan kenyataan yang kita lihat di lapangan, penyebab hal ini bisa terjadi dikarenakan 3 faktor, yaitu: 1) Kesenjangan akses dan mutu pendidikan, 2) Kebijakan dan administratif pendidikan, dan 3) Permasalahan sosial dan budaya.

1. Kesenjangan Akses dan Mutu Pendidikan

Permasalahan yang sering dihadapi oleh negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah anggaran. Terkadang anggaran tidak memadai, kurang tepat sasaran, tidak merata dan sering kali tidak pada sasaran yang membutuhkan.

Melihat kenyataan pengelolaan anggaran negara di republik ini, tampaknya terjadi ketidakefektifan dan mentalitas korupsi yang masih akut. Pemerintah perlu memikirkan lebih serius pembiayaan pendidikan di Indonesia. Anggaran negara seharusnya dikelola lebih hemat dan efektif agar benar-benar memberikan kontribusi Signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan (K., 2015).

Permasalahan anggaran ini mengakibatkan terjadinya ketidakmerataan akses pendidikan yang terbatas dan kesenjangan yang terjadi di daerah pedalaman jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi kendala biaya yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan meskipun ada program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP). Selain itu, banyak sekolah yang infrastrukturnya tidak memadai, seperti kurangnya ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan yang layak. Hal ini diperparah oleh ketimpangan antara sekolah negeri dan swasta, di mana sekolah swasta biasanya memiliki sumber daya dan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah negeri, karena memiliki anggaran yang dikelola lebih baik oleh pihak yayasan.

Mutu pendidikan juga menjadi perhatian utama selanjutnya, dari kualitas sumber daya manusia, terutama guru, belum merata dan banyak daerah mengalami kekurangan guru. Dari sisi pembelajaran, kurikulum yang sering berubah-ubah juga menjadi masalah, karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman. Namun, terjadi ketidaksiapan dalam mengimplementasikannya dikarenakan kualitas guru dan infrastruktur yang kurang memadai

Mutu pendidikan antar daerah juga menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Kota-kota besar di Jawa memiliki kualitas pendidikan lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah di luar Jawa. Ini menunjukkan bahwa perbedaan geografis dan ekonomi masih menjadi tantangan besar dalam menciptakan pemerataan pendidikan yang berkualitas di seluruh Indonesia.

2. Kebijakan dan Administratif Pendidikan

Kebijakan adalah keputusan yang ditetapkan untuk mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, keuangan, dan manusia demi kepentingan umum, yaitu masyarakat, dikenal sebagai kebijakan publik. Kebijakan pendidikan termasuk dalam

kategori kebijakan publik ini. Implementasi kebijakan merupakan langkah terakhir dalam proses panjang pembuatan kebijakan.

Namun, faktor paling penting dalam keseluruhan perumusan kebijakan, termasuk pendidikan, adalah proses implementasinya. Ini menunjukkan bahwa sebaik apapun perumusan kebijakan, tidak akan berarti tanpa proses implementasi yang efektif. Oleh karena itu, perumusan dan implementasi kebijakan harus memiliki nilai manfaat, terlepas dari seberapa kontroversial kebijakan tersebut. (Amir, et al., 2021)

Kebijakan pendidikan di Indonesia sering kali menghadapi masalah karena beberapa faktor struktural dan implementasi yang kompleks. Salah satu faktor utama adalah perbedaan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara pulau. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, membuat pendidikan sulit untuk diimplementasikan secara merata dan efektif. Selain itu, sering kali kebijakan yang dibuat tidak didukung dengan anggaran yang memadai dan alokasi dana yang tepat, sehingga banyak program yang berakhir tidak optimal.

Masalah ini diperparah dengan adanya penyalahgunaan dana pendidikan yang rentan terhadap korupsi. Dana pendidikan yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur sekolah, gaji guru, dan fasilitas pembelajaran sering kali diselewengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Praktik korupsi ini menyebabkan distribusi dana menjadi tidak merata dan tidak sampai kepada pihak-pihak yang membutuhkan, sehingga banyak sekolah terutama di daerah terpencil dan miskin tetap dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini menghambat upaya pemerataan kualitas pendidikan dan memperbesar kesenjangan pendidikan di Indonesia.

Administratif menurut KBBI merupakan hal yang berkaitan dengan administrasi yaitu usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan

tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi atau bisa juga diartikan sebagai usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan.

Tujuan administrasi adalah untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya, upaya mengelola sekolah bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan institusional. Dalam mencapai tujuan tersebut, harus dilakukan dengan penuh inovasi, kreativitas, dan pemberdayaan seluruh potensi yang ada. Oleh karena itu, tujuan administratif sekolah adalah untuk mencapai tujuan institusional sekolah, yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas (Parida, Kasful, Lias, & Rizki, 2021)

Tanpa administrasi, tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam konteks ini, tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru untuk mengelola pendidikan dan pengajaran. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pertanggungjawaban, pengaturan, dan kepemimpinan terhadap sumber daya manusia serta materil, guna mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah (Ushansyah, 2017).

Permasalahan administrasi di Indonesia sering kali disebabkan oleh birokrasi yang berbelit-belit dan kurang transparan. Proses administratif yang panjang dan kompleks tidak hanya memperlambat pelayanan publik tetapi juga membuka peluang bagi praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Misalnya, dalam pengurusan izin usaha atau pengadaan barang dan jasa, sering kali diperlukan berbagai dokumen dan persetujuan dari banyak instansi, yang memperlambat proses dan meningkatkan biaya administrasi. Ketidakjelasan prosedur dan persyaratan yang berubah-ubah juga menjadi kendala utama, membuat masyarakat dan pelaku usaha kesulitan untuk memenuhi semua ketentuan yang ada.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem administrasi juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak instansi pemerintah yang masih menggunakan metode manual dan belum terintegrasi secara digital, sehingga data dan informasi sering kali tidak terkoordinasi dengan baik. Akibatnya, proses pengambilan keputusan menjadi lambat dan tidak berdasarkan data yang akurat. Kurangnya pelatihan dan kapasitas sumber daya manusia dalam mengoperasikan sistem teknologi modern juga memperburuk situasi ini. Penerapan *e-governance* yang optimal dapat membantu mengatasi banyak masalah ini, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi perubahan dari aparat birokrasi itu sendiri.

3. Permasalahan Sosial dan Budaya

Permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan sosial budaya di Indonesia kerap merugikan perempuan, terutama akibat praktik pernikahan dini. Dalam banyak komunitas, pernikahan dini masih dianggap sebagai norma budaya yang harus dipatuhi, sehingga banyak anak perempuan dipaksa meninggalkan sekolah pada usia yang sangat muda. Keputusan ini sering kali didasarkan pada pandangan tradisional bahwa peran utama perempuan adalah menjadi istri dan ibu, bukan untuk mengejar pendidikan tinggi atau karier. Akibatnya, banyak anak perempuan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai, yang berdampak pada keterampilan dan pengetahuan mereka di masa depan.

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri (Ikhsanuddin & Nurjanah, 2018).

Dalam mengatasi masalah pernikahan dini, pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga sangat diperlukan. Bersama-sama, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dan remaja dengan memberikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Melalui edukasi, pemahaman, dan dukungan yang tepat, diharapkan angka pernikahan dini dapat berkurang, dan pelajar akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai potensi penuh dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan upaya bersama, masa depan cerah dan berdaya saing bagi generasi muda Indonesia secara keseluruhan dapat terwujud. (Sari , Karliani, & Dotrimensi, 2023)

C. Dampak Permasalahan Pendidikan terhadap Pembangunan Nasional

Permasalahan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan proses pendidikan seseorang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan, pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan ke arah yang lebih baik. Penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat itu juga disebabkan oleh pendidikan yang membentuk pola pikir masyarakat yang sederhana menjadi kompleks dan lebih baik (Firdaus, Hidayatullah, & Wardiman, 2019).

Kualitas pendidikan yang rendah mengakibatkan terbatasnya keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja, yang pada akhirnya menghambat produktivitas dan daya saing ekonomi nasional. Ketimpangan akses pendidikan juga memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, menciptakan lapisan masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia di kalangan generasi muda mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembangunan dan inovasi.

Masalah-masalah ini juga berdampak pada stabilitas sosial, karena kurangnya pendidikan berkualitas sering kali berhubungan dengan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, Ketika kemiskinan ini meningkat, maka pembangunan nasional dalam sebuah negara menurun, begitupun sebaliknya (Prasetya & Sumanto, 2022).

Untuk memastikan pembangunan nasional yang berkelanjutan dan inklusif, diperlukan reformasi pendidikan yang komprehensif, mencakup peningkatan kualitas pengajaran, pemerataan akses, serta penguatan sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan tantangan global. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan bukan hanya sekadar meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat fondasi bagi pertumbuhan dan stabilitas negara secara keseluruhan.

BAB 6

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN

Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Pendidikan tidak dapat dijadikan sebab atau malah akibat dari suatu perkembangan, karena pendidikan merupakan produk masyarakat, sedangkan dalam keadaan tertentu merupakan juga salah satu sarana yang dapat diterapkan untuk mengubah tata sosial. Sistem pendidikan di negara yang sedang berkembang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya dalam mempersiapkan pegawai tingkat menengah dan tenaga kerja terlatih. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya tergantung pada pendidikan saja, tapi perubahan sosial, perhubungan internasional dan perkembangan dunia. Tetapi pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemajuan teknik yang justru merupakan unsur pokok dalam pertumbuhan.

Pendidikan sebagai sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi seseorang agar mampu mengenali dan menemukan potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya pengertian

pendidikan dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Secara definisi Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Jadi, berubahnya sikap dan perilaku tersebut dilakukan secara sadar (sengaja), karena kata yang digunakan adalah “perubahan”, bukan “perubahan”.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*”. Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld bahwa:

1. Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.
3. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (*fundamental*), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Masyarakat tradisional dapat berubah menjadi suatu masyarakat yang progresif sebagai akibat pembaharuan yang berturut-turut atau karena perubahan yang disertai kekerasan, radikal dan revolusioner. Masyarakat tradisional juga mengalami perubahan karena masuknya kegiatan non pertanian atas prakarsa barat. Meluasnya pengaruh dunia barat ke negara berkembang telah menimbulkan perubahan yang radikal di dalam masyarakat tradisional dan tidak jarang malah menghancurkan masyarakat itu secara total.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang dilakukan harus secara sadar agar dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membuat aktivitas manusia semakin bervariasi. Berdasarkan data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2017 diketahui bahwa hasil evaluasi pencemaran air menunjukkan peningkatan persentasi titik pantau dengan status tercemar, deforestasi juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2009-2015. Total deforestasi Indonesia pada 2014-2015 seluas 1,09 juta hektar. Deforestasi terluas di Pulau Sumatera, yaitu sebesar 519,0 ribu hektar atau 47,5 persen

dari total deforestasi di Indonesia, diikuti Pulau Kalimantan sebesar 34,3 persen. Aktivitas manusia di bumi yang semakin meningkat tentu berdampak pada keseimbangan lingkungan.

B. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000: 36) “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematiknya.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis, et al. (2011) mengungkapkan bahwa “for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant”. Hal senada dikemukakan oleh Herera (Muhadjir Darwin, 2010) bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”. Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Tujuan utama yang harus menjadi orientasi dalam pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia menjadi semakin lebih baik. Tujuan pendidikan ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Tujuan Pendidikan Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950. Berdasarkan Bab III Pasal 3 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tujuan **pendidikan negara Indonesia adalah membentuk manusia susila yang cakap serta menjadikannya warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air Indonesia.**

3. Berdasarkan Bab II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin dicapai yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan tersebut secara langsung disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung pada kelima sila Pancasila serta tersurat dalam Undang Undang Dasar 1945.
4. Tujuan Pendidikan Menurut UU No. 2 Tahun 1985. Berdasarkan Undang Undang No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya yang disebutkan di dalam pasal 4 bisa dimaknai dengan manusia yang cerdas secara komprehensif.
5. Tujuan Pendidikan Menurut UU No 20 Tahun 2003. Merujuk pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan tujuan pendidikan yang menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa.

Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri, mulia, kreatif, sehat, dan yang paling penting adalah membentuk pelajar menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan juga bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Menurut Para Ahli. Membahas tentang tujuan pendidikan di negara Indonesia, ada berbagai pendapat dari pakar pendidikan yang diungkapkan dari tulisan maupun secara lisan. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan yang perlu diketahui, diantaranya adalah:

1. Ki Hajar Dewantara sebagai menteri pendidikan negara Indonesia yang pertama mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Pendapat tersebut dapat dimaknai sebagai usaha untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya. Harapannya adalah manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup.
2. Aristoteles, tujuan pendidikan adalah persiapan atau bekal untuk suatu pekerjaan atau kegiatan yang layak. Pendidikan seharusnya diselenggarakan berdasarkan pedoman pada hukum agar sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan juga mengikuti kemajuan secara bertahap, baik fisik (fisik) maupun mental (batiniah atau ruh).
3. Umar Tirtarahardja dan La Sulo mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya memiliki nilai-nilai yang bersifat abstrak. Tujuan pendidikan seharusnya bersifat umum, ideal, serta memiliki kandungan yang sangat luas. Alhasil, tujuan pendidikan tersebut dapat direalisasikan dalam praktik yang sebenarnya.
4. John Dewey sebagai pakar pendidikan mengungkapkan tujuan pendidikan berdasarkan suatu proses pengalaman. Menurutnya, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Bagi John Dewey, kehidupan adalah sebuah pertumbuhan, maksud dari pendapat tersebut menjadikan pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha

untuk membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan sendiri adalah proses untuk menyesuaikan diri dengan setiap fase dengan menambah keterampilan dalam perkembangan sebagai manusia.

5. Pendidikan menurut Ahmadi terungkap pada karyanya yang berjudul “Ilmu Pendidikan”. Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan agama Islam adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan, kepatuhan, kesehatan, dan ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya.
6. Suardi berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu hasil dari refleksi yang akan didapatkan sebagai hasil dari proses pemberian atau penyampaian pendidikan kepada pelajar atau peserta didik yang sudah selesai dilaksanakan. Adapun proses untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut disebut sebagai proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar mengajar ini juga termasuk dalam kegiatan memberikan stimulus berupa ilmu yang disampaikan dari guru atau pengajar kepada peserta didik atau pelajar.

Adapun aspek efektif yang menjadi pendamping dari sebuah usaha mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menuntun agar pelajar memiliki budi pekerti lebih tinggi dan baik, membentuk kepribadian yang kuat, dan juga memperkuat semangat dalam urusan kebangsaan.

C. Jalur pendidikan

Keterlibatan sektor pendidikan dalam pengembangan konsep *sustainable development* telah dirumuskan oleh berbagai pakar pendidikan yang salah satunya adalah konsep pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development – EfSD*). Dalam EfSD diharapkan masyarakat akan mampu membangun, mengembangkan dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah kepada *sustainable development*.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatur layanan pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Di dalam undang undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin (Suprijanto, 2009: 6), mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Di samping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah.

2. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3) 15 persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi materi lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program/sistem persekolahan.

3. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi di mana pun dan proses berlangsung tidak sengaja. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

D. Konsep Pembangunan Pendidikan

Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan di sini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan; setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya; untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Pembangunan

secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang.

Konsepsi Pembangunan (*development*) yang sering dirumuskan melalui kebijakan ekonomi dalam banyak hal membuktikan keberhasilan. Pembangunan juga telah menjadi semboyan dan daya tarik dalam lingkungan olahraga di seluruh dunia. Hartmann, D., & Kwauk, C. (2011:284-305) Hal ini antara lain dapat dilukiskan di negara-negara Singapura, Hongkong, Australia, dan negara-negara maju lain. Kebijakan ekonomi di negara-negara tersebut umumnya dirumuskan secara konsepsional dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan kembali secara transparan, adil dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan Dalam aspek sosial, bukan saja aspirasi masyarakat ikut dipertimbangkan dalam hal pembangunan tetapi juga keberadaan lembaga-lembaga sosial (*socialcapital*) juga ikut dipelihara bahkan fungsinya ditingkatkan. Sementara dalam aspek lingkungan, aspek fungsi kelestarian *natural capital* juga sangat diperhatikan demi kepentingan umat manusia. Dari semua itu, yang terpenting pengambilan keputusan juga berjalan sangat bersih dari beragam perilaku lobi yang bernuansa kekurangan (*moral hazard*) yang dipenuhi kepentingan tertentu (*vested interest*) dari keuntungan semata (*rentseeking*).

Pembangunan yang ideal dan berkelanjutan jika didasarkan pada basis kekuatan dan kemampuan rakyat. Tanpa basis kekuatan dan kemampuan rakyat, mustahil hasil pembangunan berefek jangka panjang. Menurut Noor Isran (2013:26) “kurangnya dukungan kekuatan dan kemampuan rakyat dalam proses pembangunan, maka pembangunan akan terjebak dalam kegagalan (*failed trap*)”.

Adapun mekanismenya menuntut kepada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya yang mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema ketiga mencapai aspirasi

yang paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Pada awal pemikiran tentang pembangunan sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikan pembangunan dengan perkembangan, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi, bahkan pembangunan dengan westernisasi. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, di mana pembangunan, perkembangan, dan modernisasi serta industrialisasi, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Namun begitu, keempat hal tersebut mempunyai perbedaan yang cukup prinsipil, karena masing-masing mempunyai latar belakang, azas dan hakikat yang berbeda serta prinsip kontinuitas yang berbeda pula, meskipun semuanya merupakan bentuk yang merefleksikan perubahan.

Sementara itu bahwa pembangunan nasional diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi dalam struktur ekonomi, misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sebaliknya, kontribusi sektor pertanian akan menjadi semakin kecil dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan industrialisasi dan modernisasi ekonomi.

Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan, pertumbuhan dan diversifikasi. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek, pemikiran tentang modernisasi pun tidak lagi hanya mencakup bidang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah keseluruhan spek yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dunia pendidikan saat ini masih menampung banyak masalah. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demokratisasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka.

Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, tidak boleh ada feodalisme para pendidik. Jika pendidik membuat peserta didik menjadi “manutan” (*obedient*) dengan nilai-nilai penting, tenggang rasa, dan tidak membantah, karakter peserta didik tidak akan berkembang. Kalau kita mengharapakan karakter, peserta didik itu harus diberi semangat dan didukung agar ia menjadi pemberani, berani mengambil inisiatif, berani mengusulkan alternatif, dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda. Kepada peserta didik, perlu diajarkan cara berpikir sendiri.

Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dibutuhkan masukan, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan terus harus

dimaknai serius karena memerlukan banyak pengorbanan. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik.

Karakter peserta didik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Negara-negara berkembang seperti Indonesia masih mendatangkan barang-barang canggih yang diimpor langsung dari negara-negara Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat. Dari segi industri, negara-negara berkembang memang dianggap cukup sumber daya manusia (SDM), tapi masih kekurangan pada sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu masih dibutuhkan tenaga-tenaga ahli dari luar untuk mengolah sumber daya alam yang dimiliki. Pembangunan sejatinya merupakan sebuah alat, suatu pendirian, atau paham bahkan merupakan suatu ideologi dan teori tertentu tentang perubahan sosial (Fakih, 2001). Dengan demikian, pembangunan bukanlah teori yang netral karena pembangunan lebih merupakan sebuah “aliran” dan keyakinan ideologis dan teoritis serta praktik mengenai perubahan sosial. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya, seperti Sosialisme, Dependensi, ataupun teori lain. Oleh sebab itu banyak orang menamakan pembangunan sebagai pembangunanisme (*developmentalism*). Gagasan dan teori pembangunan bagi banyak orang bahkan mirip “agama baru” yakni menjanjikan harapan baru untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga (Fakih, 2001). Sebagai suatu keyakinan, hal tersebut misalnya telah teradaptasi dengan baik di dunia ke tiga, di mana pembangunan menjadi semacam penyelamat; seperti Indonesia yang sedang dilanda

berbagai permasalahan yang kompleks. Pembangunan hadir dengan membawa harapan baru untuk menyelesaikan masalah yang ada, dan masalah yang paling mendesak untuk segera diselesaikan berupa kemiskinan dan keterbelakangan. Pembangunan juga diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga dalam bidang politik dan budaya. Pada bidang ekonomi, rakyat dimungkinkan untuk terlepas dari kemiskinan.

BAB 7

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Irmawati, S.Pd.I., M.Pd.

A. Pengetian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani, yakni *systema* yang berarti sekumpulan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak. Sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan.

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk). Sistem dapat pula diartikan sebagai suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh (Amirin: 1992). Mc. Ashan (1983) mendefinisikan sistem sebagai suatu strategi yang menyeluruh atau terencana dikomposisi oleh suatu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis. Sementara itu Immegart (1772) menyatakan bahwa esensi sistem merupakan suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian

itu berelasi antara yang satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya.

Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-sub-sistem, sub-sub-sistem dapat memiliki sub-sub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi masing-masing (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, kesemuanya menjalankan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan ciri-ciri umum suatu sistem sebagai berikut:

1. Sistem merupakan satu kesatuan yang terstruktur.
2. Sistem memiliki bagian-bagian yang tersusun sistematis dan berhierarki.
3. Bagian-bagian sistem itu berelasi antara satu dengan lainnya (holistic).
4. Tiap-tiap bagian sistem mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.

B. Pendidikan sebagai Sebuah Sistem

Kata pendidikan berasal dari kata "*Pedagogi*", kata tersebut berasal dari bahasa Yunani kuno, yang jika dieja menjadi dua kata yaitu "*Paid*" yang artinya anak dan "*Agagos*" yang artinya membimbing. Dengan demikian

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar para pelajar dididik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.

Jadi, bisa di simpulkan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem adalah suatu komponen yang saling berhubungan secara teratur dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Hubungan ketiga unsur itu dapat digambarkan sebagai berikut Proses Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Masukan usaha pendidikan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu (antara lain bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani,). Dalam proses pendidikan terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar, dan lain-lain, sedangkan hasil pendidikan dapat meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu. Dalam rangka yang lebih besar, hasil proses pendidikan dapat berupa lulusan dari lembaga pendidikan (sekolah) tertentu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan pula bahwa, "Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang".

C. Komponen Sistem Pendidikan

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan

bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik terdiri dari 7 komponen, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis.

a. Ilmu Pengetahuan Normatif

Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia.

b. Ilmu Pengetahuan Praktis

Tugas pendidikan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

Tujuan umum pendidikan tergantung pada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup yang menjiwai tingkah laku manusia akan menjiwai tingkah laku pendidikan dan sekaligus akan menentukan tujuan pendidikan manusia.

2. Peserta Didik

Peserta didik sangat menunjang dalam proses pendidikan, dengan perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa.

3. Pendidik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidik di sekolah saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun nonformal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut yang termasuk kategori pendidik adalah sebagai berikut:

a. Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifulah yaitu, manusia yang memiliki pandangan hidup yang pasti dan tetap, manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu termasuk cita-cita untuk mendidik.

b. Orang Tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama yang berlandaskan pada hubungan cinta kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan.

c. Pendidik di Sekolah

Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik harus memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap

dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampainnya dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. **Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan**

Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktivitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik tampak pada aktivitas pembinaan atau pengembangan sifat kerokhanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

4. Metode Pendidikan

Dalam interaksi pendidikan tidak terlepas dari metode atau bagaimana pendidikan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik, yaitu:

a. **Metode Diktatorial**

Metode ini bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor luar manusia. Metode ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya.

b. **Metode Liberal**

Bersumber dari pendirian Naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Membiarkan anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas.

c. **Metode Demokratis**

Bersumber dari teori konvergen yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar. Di dalam perkembangan anak kita tidak boleh

bersifat menguasai anak, tetapi harus bersifat membimbing perkembangan anak. Di sini tampak bahwa pendidik dan anak didik sama-sama penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan.

5. Isi Pendidikan/Materi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/materi yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Macam-macam pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani dll.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Dalam artian yang sederhana lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak didik dan komponen-komponen pendidikan yang lain.

7. Alat dan Fasilitas Pendidikan

Alat dan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Misalnya laboratorium lengkap dengan alat-alat percobaannya, internet, dll.

D. Pengertian Pendidikan Nasional

Pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Adapun dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri peserta didik harus tanggap terhadap dinamika perkembangan zaman. Hal ini supaya pendidikan nasional tetap bisa eksis dan lebih jauh *survive* untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan kompetitif. Akan tetapi, apabila dicermati secara lebih mendalam, pendidikan nasional yang berlangsung saat ini dalam dataran filosofis masih menjadi objek tarik menarik dari berbagai pihak. Pihak tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai sistem. Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan kesatuan yang bulat dari input, proses, dan output. Berdasarkan *sisdiknas*, pendidikan nasional diselenggarakan sebagai kesatuan sistemik dengan sistem terbuka dan sistem multimakna. Maksudnya adalah pendidikan dijadikan sebagai sebuah siklus yang bersifat mekanis dengan berorientasi pada kualitas output.

Pendidikan yang demikian memiliki nilai positif berupa hasil didik yang berkualitas dalam hal intelektualitas. Akan tetapi, terdapat pula sisi negatif, yakni lemah dalam hal *skill* dan sifat humanisnya.

2. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai tujuan. Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan nasional dijadikan sebagai tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan nasional menjadi sebuah entitas atau wujud yang seolah-olah tidak menginjak bumi Indonesia yang sarat problem-problem nasional. Hal ini berakibat pendidikan nasional tidak mampu menyentuh kehidupan masyarakat luas.

3. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai proses. Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang tidak

terlepas dari kegiatan kehidupan manusia Indonesia dan berlangsung secara terus menerus. Apabila pendidikan nasional dianggap sebagai sebuah proses, maka dengan sendirinya pendidikan nasional akan berlangsung selama bangsa Indonesia “eksis” dan akan berlangsung terus menerus. (Kadir & dkk, 2012)

E. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Sistem berasal dari bahasa Yunani yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit komponen-komponen. Tatang M. Arifin mengemukakan pengertian sistem sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Banathy, sistem merupakan suatu organisme sintetik yang dirancang secara sengaja, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling berinteraksi yang dimanfaatkan agar berfungsi secara terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. (Kadir & dkk, 2012)

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sebuah struktur fungsional yang tersusun dari bagian-bagian yang berhubungan secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Unsur-unsur pokok sistem berdasarkan pengertian di atas yaitu proses, isi, dan tujuan. Maka dapat diartikan bahwa sistem pendidikan nasional adalah struktur fungsional pada pendidikan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional Indonesia.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 3, sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Abdul Kadir dkk, sisdiknas dirumuskan dengan misi utama dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia. Hal ini bertujuan supaya tiap-tiap warga negara memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta mampu menggunakan bahasa Indonesia yang

diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sisdiknas memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Oleh karena itu, perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik tidak dibenarkan. Perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi merupakan hal yang dilarang. Akan tetapi, hal tersebut dapat terjadi kecuali apabila ada satuan atau kegiatan pendidikan yang memiliki kekhususan yang harus diindahkan. (Kadir & dkk, 2012)

Sisdiknas diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan menteri lainnya, seperti pendidikan agama oleh menteri agama, akabri oleh menteri pertahanan dan keamanan. Selain itu juga departemen lainnya yang menyelenggarakan pendidikan yang disebut diklat. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya. (Tirtarahardja & Sulo, 2005)

F. Kelembagaan, Program, dan Pengelolaan Pendidikan Nasional

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar (dalam bahasa UUSPN No. 2 Tahun 1989) atau melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal (dalam bahasa UUSPN No. 20 Tahun 2003).

1. Kelembagaan Pendidikan

Dalam kelembagaan pendidikan, hal yang akan dibahas yaitu jalur pendidikan dan jenjang pendidikan. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jalur Pendidikan

Penyelenggaraan Sisdiknas berdasarkan UU RI No. 2 Tahun 1989 dibedakan menjadi dua jalur yaitu:

1) Jalur Pendidikan Sekolah

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Ciri-ciri jalur pendidikan formal yaitu: Sifatnya formal; Diatur berdasarkan ketentuan pemerintah; dan Mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

2) Jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang dilaksanakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota asyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki sifat tidak formal – dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional – dan modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur PLS yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral, serta keterampilan praktis. (Kadir & dkk, 2012)

Sedangkan menurut UU SPN No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

b. Jenjang Pendidikan

Berdasarkan UUSPN No. 2 Tahun 1989, Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman dalam pengajaran. Sedangkan menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Dalam Sisdiknas terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu:

1) Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Bekal tersebut berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 17, Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain sederajat.

Oleh karena itu, pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan dasar. Selain itu, setiap warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

2) Jenjang Pendidikan Menengah

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 18, Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah

(MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Jenjang Pendidikan Tinggi

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 19, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridarma” pendidikan tinggi yang meliputi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. (Kadir & dkk, 2012)

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu, dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, dalam melaksanakan misinya di lembaga pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya sebagaimana termaktub dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 24.

2. Program dan Pengelolaan Pendidikan

Program Pendidikan dan Pengelolaan Pendidikan dituangkan dalam jenis program pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah serta kurikulum program pendidikan.

a) Jenis Program Pendidikan

Program pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah terdiri atas:

- 1) Pendidikan Umum, merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya. Pendidikan ini berorientasi pada kecakapan hidup general, eksistensi diri, potensi diri, berpikir kritis, kreatif, dan kecakapan akademik. Pendidikan umum meliputi SD, SMP, SMA, dan Universitas.
- 2) Pendidikan Kejuruan, merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu. Seperti bidang teknik, tata boga dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, dll. Pendidikan kejuruan berorientasi pada kecakapan vokasional. Bentuk lembaganya meliputi STM/SMK, SMTK, SMIP, SMIK.
- 3) Pendidikan Luar Biasa, merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Bentuk lembaga pendidikannya berupa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sedang untuk pengadaan gurunya disediakan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) setara dengan Diploma III.
- 4) Pendidikan Kedinasan, merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai atau calon pegawai

suatu departemen pemerintahan atau lembaga pendidikan nondepartemen. Pendidikan kedinasan dapat terdiri dari pendidikan tingkat menengah seperti SPK dan pendidikan tingkat tinggi seperti IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

5) Pendidikan Keagamaan. Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 disebutkan bahwa:

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhajasamanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Jadi, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menurut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar (MI), tingkat pendidikan menengah (Tsanawiyah, Aliyah), dan tingkat pendidikan tinggi (seperti IAIN sekarang UIN, Institut Hindu Darma, dsb). Berdasarkan ini berarti pendidikan keagamaan ada yang sepenuhnya memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum yang setara dengan pendidikan umum yang setingkat. (Kadir & dkk, 2012)

b) Kurikulum Program Pendidikan

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab X, disebutkan bahwa:

- Pasal 36
 - » Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - » Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
 - » Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - Peningkatan iman dan takwa.
 - Peningkatan akhlak mulia.
 - Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
 - Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
 - Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
 - Tuntutan dunia kerja.
 - Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - Agama.
 - Dinamika perkembangan global; dan
 - Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
 - » Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

- Pasal 37
 - » Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - Pendidikan agama.
 - Pendidikan kewarganegaraan.
 - Bahasa.
 - Matematika.
 - Ilmu pengetahuan alam.
 - Ilmu pengetahuan sosial.
 - Seni dan budaya.
 - Pendidikan jasmani dan olahraga.
 - Keterampilan/kejuruan; dan
 - Muatan lokal.
 - » Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - Pendidikan agama.
 - Pendidikan kewarganegaraan; dan
 - Bahasa.
 - Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- Pasal 38
 - » Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah.
 - » Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.
 - » Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

- » Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

G. Permasalahan Sistem Pendidikan Nasional dan Solusi Pemecahan Masalah

Penyebab utama kegagalan pendidikan sebuah negara, salah satunya disebabkan oleh sistem pendidikan yang digunakan, di samping faktor-faktor lain yang sifatnya lebih kepada masalah-masalah praksis pendidikan, seperti biaya pendidikan, pemerataan pendidikan, serta kualitas pengajar dan pengelolaan pendidikan. Sisdiknas yang digunakan di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjalanan bangsa itu sendiri. Setidaknya terdapat dua permasalahan menyangkut sisdiknas, yaitu konteks historis dan aplikasi praksis.

Berdasarkan konteks historis, sisdiknas lebih menekankan pada kepentingan pemerintah (melestarikan status-quo kekuasaan) yang terpaksa harus melahirkan pendidikan yang sentralistis. Dengan atas nama keutuhan dan keselamatan negara seluruh kegiatan pendidikan dibalut dalam logika tersebut. Oleh karena itu, hal ini akan melahirkan para peserta didik yang tidak lagi memiliki kebebasan berpikir dan berkreasi.

Berdasarkan aplikasi praksis (praktik), sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki banyak permasalahan di antaranya :

1. Penyebaran Tenaga Pendidikan yang Tidak Merata

a. Permasalahan

Berdasarkan www.jurnalasia.com tanggal 09 Agustus 2014, dinyatakan bahwa banyak para calon guru yang lebih memilih untuk bekerja di perkotaan dari pada bekerja di desa. Hal tersebut dikarenakan pemerintah akah lebih menaruh perhatiannya di daerah perkotaan dari pada di desa. Bantuan berupa sarana maupun prasarana mengajar akan lebih mudah

didapat oleh lembaga sekolah di daerah kota. Bantuan berupa hal tersebut pastinya akan meningkatkan kualitas guru yang ada di perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan atau pedalaman, banyak guru masih melakukan kegiatan belajar mengajar dengan sarana dan prasarana yang seadanya, di samping itu banyak guru yang berasal bukan dari sarjana kependidikan. Sangat sulit untuk membuat guru-guru tersebut bisa maju di sisi kualitas seperti guru-guru di daerah perkotaan.

b. Akibat atau sebab

Permasalahan tersebut menyebabkan tidak terwujudnya tujuan dari Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

c. Pemecahan Masalah

Hal yang dapat di samping profesionalitas, pemerataan guru dapat terbentuk dengan progam pemerintah yakni SM3T atau yang disebut, Sarjana Mengajar di Daerah 3T (Terpencil, Terluar, Tertinggal). Progam ini sangat membantu daerah-daerah yang kekurangan guru sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran yang baik di daerah itu serta kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Selain SM3T, komunitas pengajar juga harus didukung oleh pemerintah agar terciptanya pendidikan yang merata di Indonesia dapat dicapai.

Pemerataan tenaga pendidik, dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui mutasi guru. Pemerintah daerah wajib memprioritaskan desa atau wilayah terpececil yang masih kekurangan tenaga kependidikan. Dari hal tersebut, masalah pemerataan pendidikan yang disebabkan oleh kurang meratanya tenaga kependidikan dapat dikurangi atau bahkan dapat diselesaikan.

2. Kurikulum yang Tarik Ulur yang Memakai Sistem Coba Mencoba

a. Permasalahan

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Sebelumnya, Indonesia memberlakukan kurikulum KTSP yang diberlakukan sejak 2006. Pergantian kurikulum ini dikarenakan kurikulum 2013 memiliki kelebihan di mana peserta didik diharuskan lebih aktif daripada hanya menjadi pendengar. Akan tetapi, pelaksanaan kurikulum 2013 banyak mengalami permasalahan diantaranya proses pelatihan terhadap tenaga pendidik yang belum rampung sehingga banyak pendidik yang tidak mengerti. Selain itu, isi kurikulum mendapatkan sorotan yang tajam. Isi kurikulum yang tertuang pada Bab X pasal 7 37 pada UUSPN menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah tidak memuat lagi Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan, namun diharapkan nilai-nilai Pancasila lebih utamanya diakomodasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, di samping diharapkan dapat diinternalisasikan dalam mata pelajaran lainnya. Yang tidak dapat dipungkiri bahwa dapat dipahami bahwa Pancasila secara eksplisit ditiadakan dari kurikulum, artinya bahwa Pancasila sudah tidak dipandang penting.

b. Pemecahan Masalah

Kurikulum dalam praktik (*Curriculum in action*) yang dibangun sebaiknya mempertimbangkan beberapa aspek penting, tidak hanya bertumpu pada standar-standar yang ada (apakah standar

isi dan standar kompetensi lulusan), melainkan juga potensi dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Selain itu, untuk menjamin bahwa Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional, maka nilai-nilai Pancasila seharusnya dapat diakomodasi terutama lewat mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia, di samping mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Untuk itu sangat diperlukan suatu rambu-rambu implementasi nilai-nilai Pancasila, sehingga memudahkan para guru, di samping tenaga kependidikan lainnya. Cara ini boleh jadi lebih efektif daripada cara yang digunakan pada kurikulum sebelumnya yang secara eksplisit ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi sangat kental dengan muatan politisnya, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung bersifat dogmatis yang kurang bernuansa humanis, bahkan tidak membuka peluang yang cukup untuk berpikir dan bersikap kritis. Akibatnya banyak terjadi kontra produktif. Selain daripada itu untuk menjamin adanya kemampuan adaptif para peserta didik, kiranya *hidden curriculum* perlu dipertimbangkan dan diakomodasi dalam implementasi kurikulum, sehingga setiap guru harus menyadari akan pentingnya dan perlunya mentransformasikan *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang menjadi tanggung mereka.

Selain permasalahan yang disebutkan di atas, masih banyak permasalahan-permasalahan berkaitan dengan analisis praksis pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Misalnya ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan masih belum terbatas, rendahnya profesionalisme pengelolaan penyelenggaraan pendidikan, dan sistem pengawasan penyelenggaraan pendidikan yang cenderung dilakukan oleh pengawas yang tidak berkompeten.

Pada kenyataannya dalam batas tertentu konsep dan praktik sistem pendidikan nasional, di samping telah memberikan

kepuasan banyak pihak, juga belum bisa memberikan kepuasan beberapa pihak. Untuk itulah perlu terus diupayakan pembenahan pada level konsep sampai pada level operasional. Yang sering terjadi pada tataran konsep baik, namun ternyata pada tataran operasional tidak tampil optimal, misalnya praktik tidak didukung dengan kinerja yang profesional, sehingga hasilnya masih belum memuaskan.

H. Upaya Pembangunan Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional sebagai struktur fungsional akan selalu menghadapi tantangan baru. Hal tersebut karena masyarakat yang selalu mengalami kemajuan dengan serta merta akibat timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru. Untuk menghadapi tantangan-tantangan baru tersebut, sistem pendidikan selalu berupaya melakukan pembaruan dengan jalan menyempurnakan sistemnya. Pembaruan yang terjadi dapat berupa landasan yuridis, kurikulum dan perangkat penunjangnya, struktur pendidikan, dan tenaga kependidikan. Pembaruan yuridis berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mendasar (fundamental) dan yang bersifat prinsipal. Hal ini disebabkan karena landasan yuridis mendasari semua kegiatan pelaksanaan pendidikan, kurikulum, pengelolaan, pengawasan, dan ketenagaan.

Menurut Tatang (2010), strategi pembangunan sistem pendidikan nasional memerlukan strategi tertentu. Adapun strategi pembangunan pendidikan nasional meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.

I. Ciri-Ciri Pendidikan di Indonesia

Cara melaksanakan pendidikan di Indonesia sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan Indonesia yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan di bumi Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Aspek ketuhanan sudah dikembangkan dengan banyak cara seperti melalui pendidikan-pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi, melalui ceramah-ceramah agama di masyarakat, melalui kehidupan beragama di asrama-asrama, lewat mimbar-mimbar agama dan ketuhanan di televisi, melalui radio, surat kabar dan sebagainya. Bahan-bahan yang diserap melalui media itu akan berintegrasi dalam rohani para siswa/mahasiswa.

Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa/mahasiswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

J. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain guru dan sekolah.

“Pendidikan ini menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya,” kata Presiden Susilo Bambang Yudhoyono usai rapat kabinet terbatas di Gedung Depdiknas, Jl Jenderal Sudirman, Jakarta, Senin (12/3/2007).

Presiden memaparkan beberapa langkah yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain yaitu:

1. Langkah pertama yang akan dilakukan pemerintah, yakni meningkatkan akses terhadap masyarakat untuk bisa menikmati pendidikan di Indonesia. Tolak ukurnya dari angka partisipasi.
2. Langkah kedua, menghilangkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan, seperti ketidakmerataan di desa dan kota, serta jender.
3. Langkah ketiga, meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualifikasi guru dan dosen, serta meningkatkan nilai rata-rata kelulusan dalam ujian nasional.
4. Langkah keempat, pemerintah akan menambah jumlah jenis pendidikan di bidang kompetensi atau profesi sekolah kejuruan. Untuk menyiapkan tenaga siap pakai yang dibutuhkan.
5. Langkah kelima, pemerintah berencana membangun infrastruktur seperti menambah jumlah komputer dan perpustakaan di sekolah-sekolah.
6. Langkah keenam, pemerintah juga meningkatkan anggaran pendidikan. Untuk tahun ini dianggarkan Rp 44 triliun.
7. Langkah ketujuh, adalah penggunaan teknologi informasi dalam aplikasi pendidikan.

- Langkah terakhir, pembiayaan bagi masyarakat miskin untuk bisa menikmati fasilitas pendidikan.

K. Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia

Di bawah ini akan diuraikan beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara umum, yaitu:

1. Efektivitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Efektivitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survei ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “goal” apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektivitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektivitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektivitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektivitas pendidikan di Indonesia.

2. Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektivitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bagi kita. Sebenarnya harga pendidikan di Indonesia relatif lebih rendah jika kita bandingkan dengan Negara lain yang tidak mengambil sistem *free cost education*. Namun mengapa kita menganggap pendidikan di Indonesia cukup mahal? Hal itu tidak kami kemukakan di sini jika penghasilan rakyat Indonesia cukup tinggi dan sepadan untuk biaya pendidikan.

Jika kita berbicara tentang biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara

tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih.

Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang ketika kami survei, hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan. Yang mengejutkannya lagi, ada pendidik yang mewajibkan les kepada peserta didiknya, yang tentu dengan bayaran untuk pendidik tersebut.

Selain masalah mahalny biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah waktu pengajaran. Dengan survey lapangan, dapat kita lihat bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relatif lebih lama jika dibandingkan negara lain. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarnya perhari dimulai dari pukul 07.00 dan diakhiri sampai pukul 16.00. Hal tersebut jelas tidak efisien, karena ketika kami amati lagi, peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu tersebut, banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya. Jelas juga terlihat, bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif juga, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal yang dinilai kurang.

Selain itu, masalah lain efisiensi pengajaran yang akan kami bahas adalah mutu pengajar. Kurangnya mutu pengajar jugalah yang menyebabkan peserta didik kurang mencapai hasil yang diharapkan dan akhirnya mengambil pendidikan tambahan yang juga membutuhkan uang lebih.

Yang kami lihat, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya.

Hal-tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik.

Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Sangat disayangkan juga sistem pendidikan kita berubah-ubah sehingga membingungkan pendidik dan peserta didik.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi yang mengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif, hingga kurikulum baru lainnya. Ketika mengganti kurikulum, kita juga mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah *cost* biaya pendidikan. Sehingga amat disayangkan jika terlalu sering mengganti kurikulum yang dianggap kurang efektif lalu langsung menggantinya dengan kurikulum yang dinilai lebih efektif.

Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relatif tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Konsep efisiensi sendiri terdiri dari efisiensi teknologis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknologis diterapkan dalam pencapaian kuantitas keluaran secara fisik sesuai dengan ukuran hasil yang sudah ditetapkan. Sementara efisiensi ekonomis tercipta jika ukuran nilai kepuasan atau harga sudah diterapkan terhadap keluaran.

Konsep efisiensi selalu dikaitkan dengan efektivitas. Efektivitas merupakan bagian dari konsep efisiensi karena tingkat efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan relatif terhadap harganya. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka suatu program pendidikan yang efisien cenderung ditandai dengan pola penyebaran

dan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah ditata secara efisien. Program pendidikan yang efisien adalah program yang mampu menciptakan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber pendidikan sehingga upaya pencapaian tujuan tidak mengalami hambatan.

3. Standardisasi Pendidikan di Indonesia

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya kerangka terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Selain itu, akan lebih baik jika kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum. Dalam kasus UAN yang hampir selalu menjadi kontroversi misalnya. Kami menilai adanya sistem evaluasi seperti UAN sudah cukup baik, namun yang kami sayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya peserta didik mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalui peserta didik yang telah menempuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsung sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi 3 bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah diikuti oleh peserta didik.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tentu tidak hanya sebatas yang kami bahas di atas. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Tentunya hal seperti itu dapat kita temukan jika kita menggali lebih dalam akar permasalahannya. Dan semoga jika kita mengetahui akar permasalahannya, kita dapat

memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sehingga jadi lebih baik lagi.

Selain beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di atas, berikut ini akan dipaparkan pula secara khusus beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

a) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.

b) Rendahnya Kualitas Guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

c) Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan serbesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. guru bantu Rp 460

ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya (Republika, 13 Juli, 2005).

Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

Tapi, kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Diberitakan Pikiran Rakyat 9 Januari 2006, sebanyak 70 persen dari 403 PTS di Jawa Barat dan Banten tidak sanggup untuk menyesuaikan kesejahteraan dosen sesuai dengan amanat UU Guru dan Dosen (Pikiran Rakyat 9 Januari 2006).

d) Rendahnya Prestasi Siswa

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai contoh pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.

Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu United Nations for Development Programme (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul Human Development Report 2004. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya.

Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

e) Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa). Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

f) Rendahnya Relevansi Pendidikan Dengan Kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/S0 sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama

pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

g) Mahalnya Biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah.

Makin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.

Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok, "sesuai keputusan Komite Sekolah". Namun, pada tingkat implementasinya, ia tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, Komite Sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan rakyatnya.

L. Solusi dari Permasalahan-Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu:

1. Pertama, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.
2. Kedua, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan.

Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

M. Sistem Pendidikan di Indonesia Saat Ini

Pendidikan Indonesia saat ini selalu gembor-gembor tentang kurikulum baru yang katanya lebih bagus, lebih tepat sasaran, lebih kebarat-baratan atau apapun. Yang jelas, Menteri Pendidikan berusaha eksis dengan mengujicobakan formula pendidikan baru dengan mengubah kurikulum.

Agak miris melihat kondisi saat ini. Institusi pendidikan tidak ubahnya seperti pencetak mesin ijazah. Agar laku, sebagian memberikan iming-iming lulus cepat, status disetarakan, dapat ijazah, absen longgar dan lain-lain. Apa yang bisa diharapkan dari pendidikan kering idealisme seperti itu. Ki Hajar Dewantoro mungkin bisa menangis melihat kondisi pendidikan saat ini. Bukan lagi bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (seperti yang masih tertulis di UUD 45), tapi lebih mirip mesin usang yang mengeluarkan produk yang sulit diandalkan kualitasnya.

Pendidikan lebih diarahkan pada menyiapkan tenaga kerja “buruh” saat ini. Apalagi dengan pengoptimalan pada SMK. Bukan lagi pemikir-pemikir handal yang siap menganalisa kondisi. Karena pola pikir buruhlah, segala macam hapalan dijejalkan kepada anak murid. Dan semuanya hanya demi satu kata: IJAZAH! Ya ijazah yang diperlukan untuk mencari pekerjaan. Sangat minim idealisme untuk mengubah kondisi bangsa yang terpecah belah ini, sangat minim untuk mengajarkan filosofi kehidupan, dan sangat minim pula dalam mengajarkan moral.

BAB 8

FUNGSI DAN PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Dr. Sri Rejeki, M.Pd.

A. Pengertian Lingkungan dan Lembaga Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan baik positif ataupun negatif. Lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang proses belajar mengajar secara nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat dilaksanakan.

Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/keterampilan. Sebagai tempat atau wadah di mana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya.

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama karena keluarga adalah tempat di mana anak pertama kali mendapat pendidikan. Sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

a. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.

2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

3) Hal yang menjadi pokok dalam pembentukan emosional anak, adalah:

a) Pemberian perhatian yang tinggi terhadap anak, misalnya dengan menuruti kemauannya, mengontrol kelakuannya, dan memberikan rasa perhatian yang lebih.

b) Pencerahan rasa cinta dan kasih sayang, yaitu dengan berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan selalu berusaha menyelipkan nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita.

c) Memberikan contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak, yang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian anak dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

4) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Seperti pepatah “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Karenanya, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misalnya dengan dengan mengajarkan tutur kata dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya.

5) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan satu tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Di dalam keluarga, akan terjadi contoh kecil pendidikan sosial bagi anak. Misalnya memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain, menjaga kebersihan dan keindahan dalam lingkungan sekitar.

6) Peletakkan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa paling baik dalam usaha menanamkan nilai dasar keagamaan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar kepada anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal. Sekolah menjadi produsen penghasil individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill.

a. Fungsi dan Peranan Sekolah

1) Fungsi Lembaga Sekolah

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik.
- b) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

- c) Efisiensi. Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua.
- d) Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda.
- f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

2) Peranan Lembaga Sekolah

- a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.

3) Tanggung Jawab Sekolah

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan.
- c) Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatannya.

b. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, karena membantu pengadaan sarana dan prasarana

dan menyediakan lapangan kerja. Partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah.
- 2) Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau drop out.
- 3) Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- 4) Peserta tidak perlu homogen.
- 5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
- 6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- 7) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan.

C. Bentuk-Bentuk Lingkungan Pendidikan

Pada dasarnya lingkungan pendidikan mencakup:

1. Tempat (Lingkungan Fisik) Contohnya: keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
2. Kebudayaan (Lingkungan Budaya) Contohnya: dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
3. Kelompok hidup bersama (Lingkungan sosial atau masyarakat) Contohnya: keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Adapun definisi lain dari bentuk-bentuk lingkungan pendidikan yaitu ada lingkungan pendidikan formal dan ada lingkungan pendidikan non formal. Contohnya sebagai mana berikut ini:

1. Lingkungan Keluarga

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan

informal/non formal. Selain itu keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana tujuan dalam pendidikan.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, sekaligus membentuk kepribadian anak didik yang tujuannya untuk mencapai 3 faktor yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

3. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan di lingkungan masyarakat adalah pendidikan nonformal yang dibedakan dari pendidikan di keluarga dan di sekolah. Bertujuan sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal dan informal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Masyarakat memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peranan masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta) dan yang lainnya.

Tripusat pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) saling berhubungan dan berpengaruh. Keterkaitan ketiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat masing-masing memiliki fungsi tersendiri dengan satu tujuan yaitu menolong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal, untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya, berjiwa, berprestasi, berakhlak mulia, memiliki integritas, dan martabat.

Agar fungsi pendidikan dapat tercapai dengan baik, harus terjadi kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan peran serta masyarakat dalam pendidikan.

D. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak-anak mendapatkan bimbingan dan paling banyak memperoleh pendidikan.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syaraf yang jelas.

3. Lembaga Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan di luar sekolah.
- b. Peserta didik perlu homogen.
- c. Ada waktu belajar dan metode normal, serta evaluasi yang sistematis.
- d. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dari yang telah dipaparkan di atas ada suatu masalah bersama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini yaitu lemahnya pendidikan karakter di dunia pendidikan bangsa Indonesia yang menyebabkan banyak masalah untuk anak-anak Indonesia di masa depan. Berikut data dan fakta permasalahan lemahnya pendidikan karakter di Indonesia yaitu:

- 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011.
- 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.

- 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI.
- Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.

Sumber: Litbang Kompas

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sedangkan Suyanto *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina, sejak usia dini (idealnya).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Banyak kami perhatikan bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka. Mereka sering menyatakan bahwa cara mereka dibesarkan yang

salah, kesulitan keuangan, perlakuan orang lain atau kondisi lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun karakter tidaklah demikian. Karakter selalu merupakan hasil pilihan kita. Ketahuilah bahwa kita mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, upayakanlah itu. Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang kita hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang buruk karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita.

Cara Program Pendidikan Karakter Dilakukan

◊ Lingkungan Sekolah:

- Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan.

Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang "*bermasalah*" dengan perilakunya.

◊ Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program:

- a. Sesi Workshop Therapy**, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 -18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai "*mesin perubahan instant*" maksudnya setelah mengikuti

program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

- b. Sesi Seminar Khusus Orang Tua Siswa**, membantu orang tua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orang tua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

◊ Lingkungan Keluarga:

- Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan **sekitar**. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah

bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. “Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu juga tidak penting, ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting” karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu “bertutur kata dan bertindak”. Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai “wahana” pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan sikap-sikap: kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan, visioner, dan kemandirian. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda”

menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan, budaya bangsa “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa” adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refreksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka.

BAB 9

TANTANGAN GLOBAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF, DAMPAK, DAN SOLUSI

Dr. Hasriani Ishak, S.Si., M.Sc.

A. Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Pada hakikatnya globalisasi adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan dan ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Salim, 2014). Hal-hal positif dari globalisasi pun akan berubah menjadi sebuah ancaman bagi suatu bangsa jika globalisasi yang terjadi tidak dapat terkendali (Rifai, 2013)

Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pendidikan menjadi faktor kunci dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan, dunia pendidikan juga dihadapkan pada berbagai tantangan global yang kompleks dan beragam. Pada bab ini akan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi beberapa tantangan global dalam dunia pendidikan, serta memberikan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasinya. Adapun beberapa tantangan global dalam dunia Pendidikan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan

Di seluruh dunia masih ada jutaan anak yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal karena faktor ekonomi, geografis, atau konflik termasuk di Indonesia. Kurangnya akses masyarakat Indonesia Sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, menyulitkan anak-anak untuk mengakses pendidikan yang lebih berkualitas.

Akses pendidikan adalah kemudahan yang diberikan kepada setiap warga masyarakat untuk menggunakan kesempatannya untuk memasuki suatu program pendidikan. Akses tersebut dapat berupa sikap sosial yang nondiskriminatif, kebijakan politik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mendukung dan mencegah diskriminasi, tersedianya lingkungan fisik pendidikan yang aksesibel, tersedianya alat bantu belajar/mengajar yang sesuai, dan biaya pendidikan yang terjangkau, yang memungkinkan setiap warga masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mengikuti proses belajar/mengajar di program pendidikan yang dipilihnya.

Akses masyarakat Indonesia terhadap dunia pendidikan merupakan gambaran dari berbagai faktor yang mempengaruhi sejauh mana individu dapat memperoleh pendidikan formal dan non-formal. Berikut ini adalah beberapa aspek yang memengaruhi akses masyarakat Indonesia terhadap pendidikan:

- a. Akses Fisik: Terutama di daerah pedesaan atau terpencil, akses fisik terhadap institusi pendidikan seperti sekolah dapat menjadi tantangan. Jarak yang jauh, transportasi yang tidak memadai, dan infrastruktur yang kurang bisa menjadi hambatan bagi beberapa kelompok masyarakat untuk mengakses pendidikan.
- b. Faktor Ekonomi: Biaya pendidikan, termasuk biaya sekolah, buku, seragam, dan biaya-biaya terkait lainnya, bisa menjadi beban yang berat bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Program bantuan seperti beasiswa atau program subsidi bisa membantu mengatasi hambatan ekonomi ini.

- c. Ketersediaan Fasilitas: Meskipun Indonesia telah membuat kemajuan signifikan dalam membangun infrastruktur pendidikan, masih ada kekurangan fasilitas di beberapa daerah. Hal ini termasuk kurangnya kelas yang memadai, fasilitas sanitasi yang layak, dan kurangnya sarana pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium.
- d. Faktor Budaya dan Sosial: Beberapa kelompok masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan kepercayaan tradisional yang kuat, mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap pentingnya pendidikan, terutama untuk anak perempuan. Budaya ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan akses pendidikan yang merata kepada seluruh masyarakat.
- e. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pendidikan yang berpihak pada inklusi, kesetaraan, dan aksesibilitas dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan. Langkah-langkah seperti pemberian dana bagi keluarga kurang mampu, pengembangan program pendidikan inklusif, dan peningkatan infrastruktur pendidikan merupakan contoh dari kebijakan yang dapat meningkatkan akses pendidikan.

Memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap pendidikan adalah langkah penting dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi negara ini. Melalui upaya bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta, bisa diharapkan bahwa kesenjangan dalam akses pendidikan dapat dikurangi, dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

2. Kualitas Pendidikan

Meskipun akses terhadap pendidikan meningkat, kualitas pendidikan masih menjadi perhatian utama. Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh beberapa aspek yaitu:

- a. Kurikulum: Kurikulum merupakan landasan dari proses pendidikan. Indonesia telah beberapa kali merevisi kurikulumnya, termasuk dengan implementasi Kurikulum 2013.
- b. Kualitas Pengajaran: Kualitas guru dan proses pengajaran sangat memengaruhi kualitas pendidikan.
- c. Infrastruktur Pendidikan: Fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga, sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Namun, masih ada kekurangan infrastruktur di banyak daerah, terutama di pedesaan.

3. Kesesuaian dengan Tuntutan Pasar Kerja

Pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja.

4. Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi membawa berbagai kemajuan dalam pendidikan, penggunaan yang tidak tepat atau tidak merata dapat meningkatkan kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Tantangan teknologi terhadap dunia pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, baik positif maupun negatif. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, namun ada tantangan yang harus diatasi seperti kurangnya akses ke teknologi, kurangnya keterampilan teknologi, dan masalah keamanan data (Martini et al., 2019). Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan akibat kemajuan teknologi:

- a. Kesenjangan Akses Teknologi: Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi antara berbagai kelompok masyarakat. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin tersebar luas, masih banyak daerah, terutama di pedesaan atau daerah terpencil, yang memiliki akses terbatas terhadap internet dan perangkat teknologi lainnya. Hal ini dapat

menyebabkan kesenjangan dalam akses pendidikan digital antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak.

- b. Kurangnya Infrastruktur Teknologi yang Memadai: Meskipun akses internet semakin meluas, masih ada kekurangan infrastruktur teknologi yang memadai di beberapa sekolah, termasuk kurangnya perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk pendidikan digital. Ini dapat menghambat implementasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah-sekolah.
- c. Kesulitan dalam Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Meskipun teknologi menawarkan berbagai alat dan sumber daya untuk meningkatkan pengalaman belajar, tidak semua guru dan lembaga pendidikan memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi pendidikan.
- d. Kecemasan akan Penggunaan yang Tidak Tepat atau Berlebihan: Ada kekhawatiran tentang potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti penyalahgunaan internet, gangguan keamanan dan privasi, serta ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Penting untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana dan memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan siswa dan proses pembelajaran.
- e. Kesenjangan Digital dan Keterampilan Digital: Tantangan lainnya adalah kesenjangan dalam keterampilan digital antara siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki akses atau peluang untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan untuk sukses di era digital ini. Ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam peluang pendidikan dan kesempatan kerja di masa depan.

- f. Perubahan Paradigma Pembelajaran: Teknologi juga memicu perubahan dalam paradigma pembelajaran, mengubah cara kita mengakses, mengolah, dan berbagi informasi. Guru dan lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi digital.
- g. Meskipun ada tantangan, teknologi juga menawarkan berbagai peluang bagi dunia pendidikan, seperti akses terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih luas, individualisasi pembelajaran, kolaborasi global, dan inovasi dalam metode pengajaran. Penting bagi pendidikan untuk mengatasi tantangan teknologi dengan bijaksana dan proaktif, sambil memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua orang.

5. Multikulturalisme dan Keterlibatan Komunitas

Dunia pendidikan semakin multikultural, tetapi masih ada tantangan dalam mempromosikan inklusi dan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Kesadaran akan keberagaman budaya, bahasa, dan agama di dalam kelas menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (wartoyo, 2017).

Tantangan multikulturalisme dan keterlibatan komunitas dalam dunia pendidikan menjadi isu penting dalam menghadapi keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial di masyarakat. Berikut adalah beberapa tantangan yang muncul dalam konteks ini:

- a. Kurangnya Kesadaran Multikultural: Tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme di kalangan guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan stereotip, prasangka, atau diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas atau berbeda budaya.
- b. Kurikulum yang Tidak Mengakomodasi Keragaman: Kurikulum yang kurang inklusif atau tidak mencerminkan keragaman

budaya dan pengalaman siswa dapat menjadi hambatan dalam mempromosikan multikulturalisme di sekolah. Penting untuk mengembangkan kurikulum yang sensitif secara budaya dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai budaya.

- c. Tantangan Bahasa: Bahasa dapat menjadi hambatan bagi siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Siswa yang bukan penutur asli bahasa pengantar sekolah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Kurangnya Keterlibatan Komunitas: Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan sering kali tidak memadai. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada kebutuhan siswa.
- e. Konflik Nilai dan Norma: Dalam lingkungan pendidikan yang multikultural, sering kali terjadi konflik antara nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berbeda. Hal ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan pengelolaan konflik yang efektif untuk memfasilitasi dialog antar siswa dan membangun pemahaman yang saling menghormati.

B. Dampak Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan

Dampak dari tantangan global dalam dunia pendidikan dapat sangat beragam dan mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan individu. Berikut beberapa dampak yang umum terjadi:

- a. Kesenjangan Pendidikan: Tantangan seperti akses terbatas dan kurangnya kualitas pendidikan dapat memperdalam kesenjangan pendidikan antara kelompok-kelompok masyarakat. Ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan dan akhirnya menyebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial yang lebih luas di masyarakat.

- b. Kesenjangan Kompetensi: Rendahnya kualitas pendidikan dapat menghasilkan kesenjangan dalam kompetensi antara lulusan pendidikan formal dengan tuntutan pasar kerja. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan pasar kerja dapat mengakibatkan pengangguran struktural dan kesulitan ekonomi bagi individu.
- c. Ketidakmampuan Menghadapi Tantangan Masa Depan: Pendidikan yang tidak memadai tidak akan mampu mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti revolusi industri 4.0, perubahan iklim, dan perubahan sosial. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya inovasi, adaptabilitas, dan kemampuan untuk bersaing di tingkat global.
- d. Peningkatan Kesenjangan Sosial: Tantangan dalam akses dan kualitas pendidikan dapat memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok yang kurang mampu sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, yang kemudian memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.
- e. Keterbatasan Inklusi dan Keterlibatan Komunitas: Tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan melibatkan komunitas dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan dapat mengurangi dukungan sosial dan sumber daya pendukung bagi siswa.
- f. Peningkatan Tindakan Diskriminatif: Tantangan seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung. Hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi, sosial, dan akademis siswa.

C. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai tantangan global yang perlu diatasi agar masyarakat dapat mengakses pendidikan yang berkualitas dan merata. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan global dalam dunia pendidikan adalah dengan meningkatkan aksesibilitas pendidikan melalui teknologi. Dengan adanya teknologi, siswa dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber belajar secara online. Hal ini dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antar negara dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kolaborasi antar negara dan lembaga pendidikan juga dapat menjadi solusi yang efektif (Febriani et al., 2023). Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, negara-negara dapat saling mendukung dalam meningkatkan sistem pendidikan mereka. Program pertukaran siswa dan pengajar juga dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman antar budaya, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan beragam.

Dalam upaya mengatasi tantangan global dalam dunia pendidikan, penting juga untuk fokus pada peningkatan kualitas pendidikan. (Hossain et al., 2022) Pembaharuan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan global dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Selain itu, peningkatan kesejahteraan guru dan peningkatan standar profesi guru dapat memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan (MET: *Global Learning and Sustainable Development*, 2014). Salah satu solusi penting untuk mengatasi tantangan global dalam dunia pendidikan adalah dengan memperkuat literasi (Salihu & Ramadneh, 2015) Mengatasi tantangan global dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut:

- a. **Investasi dalam Akses Pendidikan:** Investasi dalam akses pendidikan merupakan salah satu langkah penting untuk memajukan masyarakat dan menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua individu. Dengan mengalokasikan sumber daya ke pendidikan, baik itu dalam bentuk infrastruktur, program beasiswa, atau peningkatan kualitas pendidikan, kita dapat membantu mengatasi kesenjangan sosial, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, serta mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam jangka panjang, investasi ini dapat menghasilkan banyak manfaat, termasuk peningkatan tingkat pendapatan, penurunan tingkat pengangguran, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga dapat menjadi motor bagi inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang, dari teknologi hingga ilmu pengetahuan.

- b. **Reformasi Kurikulum dan Pelatihan Guru:** Penting untuk merevisi kurikulum pendidikan agar relevan dengan kebutuhan masa kini dan mendatang. Memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka juga krusial. Reformasi kurikulum dan pelatihan guru merupakan dua aspek kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara.
- c. **Integrasi Teknologi yang Bijak:** Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan dengan cara yang bijaksana, termasuk memastikan akses teknologi yang merata, memberikan pelatihan bagi guru dan siswa, dan memantau penggunaan teknologi secara etis.
- d. **Peningkatan Keterlibatan Komunitas:** Mendorong keterlibatan aktif orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan dukungan sosial dan mendukung kesuksesan siswa.

- e. Pemberdayaan Siswa: Memperkuat peran siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan belajar mandiri, dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan akademis dan pribadi mereka.
- f. Promosi Inklusi dan Keadilan: Memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Ini melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan dalam akses, partisipasi, dan hasil pendidikan.
- g. Penguatan Pengawasan dan Evaluasi: Membangun sistem pengawasan dan evaluasi yang kuat untuk memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penggunaan data dan penelitian untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan juga sangat penting.
- h. Promosi Nilai-nilai Multikulturalisme dan Toleransi: Mendorong pengembangan lingkungan belajar yang inklusif, yang menghormati dan mempromosikan keragaman budaya, bahasa, dan latar belakang siswa.

BAB 10

PERAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Dr. Andi Anirah. S.Ag., M.Pd.

Setelah mempelajari bahasan ini diharapkan anda mampu menjelaskan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, bentuk peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

A. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga adalah pendidikan pertama dan paling utama pada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Keluarga memiliki peran besar untuk pertumbuhan serta perkembangan anak baik dari segi pertumbuhan intelektual, moral, ataupun agamanya. Orang tua pada pendidikan anak-anaknya yaitu mempersiapkan anak tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai Islam dengan melalui pendidikan, bimbingan, pengawasan serta keteladanan. Untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut harus didukung oleh kualitas orang tua secara individu, kualitas keluarga, adanya kerja sama yang baik dengan lingkungan di sekitarnya (Fuji Fauziah, Akil and Acep Nurlaeli, 2022). Pendapat senada bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama kehidupan anak-anak dalam pembinaan karakter anak dan sebagai pendidiknya adalah kedua orang tua (Abd. Syahid, Kamaruddin, 2020).

Kehidupan keluarga merupakan lapangan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian anak supaya

menjadi manusia atau generasi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak antara lain: menampilkan suatu yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, memberikan pendidikan terkait kebiasaan-kebiasaan yang baik (Riesta Rahmadian, Dkk, 2022).

Keluarga (orang tua) adalah pendidik kodrati. Secara kodrati, Ayah dan Ibu diberikan anugerah oleh Allah Swt. berupa naluri orang tua. Berdasar pada naluri tersebut timbul rasa kasih sayang kepada anak-ananya. Secara moral, keduanya mempunyai beban dan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka (Bambang Syamsul Arifin, 2015).

Pengertian keluarga jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, dapat diartikan dua macam: pertama, dalam arti luas, keluarga meliputi semua yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu paman, bibi, dan lain sebagainya. Kedua, arti sempit meliputi, orang tua dan anak (Syamsul Yusuf, 2022).

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak (Marzuki, 2015).

Keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembentukan lembaga pendidikan sebab mereka bertanggung jawab untuk memulai proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian individu, dan menanamkan pada anak-anak berbagai kebiasaan positif yang akan tetap bersama mereka selama sisa waktu dari kehidupan mereka. Ketika sampai pada peran pendidikan yang dimainkan keluarga dalam kehidupan seseorang, yakni anak-anak memiliki keterlibatan yang sangat penting.

Adapun Fungsi utama keluarga yakni:

1. Memelihara akhlak anak yang berbudi luhur serta suci.
2. Menata kembali fitrahnya serta membangkitkan dan mengembangkan bakat-bakat positifnya.
3. Menumbuhkan suasana yang aman serta tenteram.
4. Menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan dan kebudayaan.

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008).

Selanjutnya orang tua yang mengetahui dan memahami lebih awal tentang bakat anaknya, orang tua yang paling mengetahui karakter dasar anak. Karenanya, dengan pengetahuannya itu orang tua bisa memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menekan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang bisa merusak masa depan anak. Oleh sebab itu, keluarga harus menjadi tempat menyemaikan benih-benih kemanusiaan secara utuh. Mulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelektualitasnya yang sesuai dengan minat (Hasbullah, 2012)

Keluarga memiliki peran yang kuat dalam membentuk fondasi pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak dini (Eneng Endah, Dkk, 2023). Peran keluarga sebagai suatu sistem sosial merupakan faktor determinan pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepribadian dan karakter. Pembentukan landasan karakter diberikan khususnya bagi anak usia di bawah lima tahun, sehingga dengan pembinaan karakter yang diperoleh melalui proses inkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarga dapat menentukan perkembangan kecerdasan moral emosional anak. Peran

penting keluarga dalam membina keterampilan dan kemampuan anak-anak mereka dan memastikan mereka memiliki perkembangan yang sehat, serta mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan anak-anak.

Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Berikut beberapa peran keluarga:

1. Pengalaman pertama masa anak-anak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan social.
5. Peletak dasar-sasar keagamaan (Nana Suryapermana dan Imroatun, 2017).

Adapun tanggung jawab orang tua/keluarga dalam pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin dalam Hasbullah adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalfahannya.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akherat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir muslim (Hasbullah, 2017).

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

B. Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan jelas adanya. Proses pendidikan dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah, seperti pendidik dan tenaga kependidikan, namun keberadaan masyarakat dan orang tua peserta didik ikut mewujudkan pencapaian pendidikan yang lebih baik.

Lingkungan Masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang bertempat pada suatu daerah tertentu, di mana masyarakatnya mempunyai pengalaman yang serupa, dan memiliki beberapa kesesuaian dan mengerti akan kebersamaannya, kemudian dapat melakukan tindakan bersama dalam menghadapi alur kehidupannya. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga yang mempunyai cukup besar pengaruhnya kepada perkembangan dari kepribadian seseorang. Perannya masyarakat sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai upaya untuk membantu pengadaan tenaga, kebutuhan biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja (Wahjono, 2020).

Pernyataan ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ahmad Zaini, Zakso, & Syukri bahwa salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan untuk memperoleh tujuan penyelenggaraan pendidikan yang baik yaitu

dengan melibatkan masyarakat dan orang tua peserta didik (Zaini, A., Zakso, A., & Syukri, M. 2014). Peran masyarakat tidak hanya dilakukan dengan dukungan yang bersifat materi, namun juga pemikiran, motivasi, serta kerja sama yang terus berjalan melalui pihak komite sekolah, pemberian bahan material atau dana untuk membangun pendidikan yang diberikannya dalam forum rapat sekolah (Lukito, R. 2012). Pernyataan yang dipaparkan oleh Lukito tersebut memberikan gambaran mengenai peran-peran yang diberikan oleh masyarakat maupun orang tua peserta didik, peran serta tersebut ditujukan untuk membangun kerja sama yang baik antar semua pihak untuk mencapai pendidikan yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

Mulai dari lembaga rumah tangga bertanggung jawab penuh untuk memberikan dasar dalam menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Kemudian sekolah sebagai lingkungan kedua bertugas mengembangkan potensi dasar tersebut yang dimiliki masing-masing individu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik. Selanjutnya, masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga menjadi tempat atau ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu (Marlina Hazali, 2013).

Peranan lembaga pendidikan di kehidupan masyarakat antara lain adalah sebagai sosialisasi, fungsi kontrol sosial, fungsi pelestarian budaya masyarakat, melatih dan pengembangan tenaga kerja, serta fungsi reproduksi budaya. Peran serta masyarakat dalam pendidikan diatur dalam pasal 54 UUSPN Pasal 54 UUSPN menyebutkan bahwa a) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, b) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Secara lebih spesifik, pada pasal 56 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa di masyarakat ada dewan pendidikan dan komite sekolah atau komite madrasah, yang berperan:

1. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah.
2. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
3. Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Sitti Roskina Mas, 2023).

Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan. Peran tersebut antara lain penciptaan lingkungan yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan nasional, partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan non pemerintah ataupun swasta, bantuan pengadaan tenaga kerja, biaya, fasilitas, infrastruktur, penyediaan kesempatan kerja, dan bantuan dalam pengembangan profesional baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran masyarakat tersebut dilakukan dengan jalur (1) Perguruan Swasta, (2) dunia usaha, (3) kelompok profesi, (4) lembaga swasta nasional dan lainnya (Hani Alfiyanti Lestari, dkk. 2022).

Generasi muda merupakan generasi yang akan meneruskan kehidupan pada masyarakat baik pada jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Karenanya, materi yang akan diberikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan pendidikan berlangsung. Adapun beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat sebagai pengawas pendidikan agar sekolah terus membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan sumber-sumber belajar, seperti gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
4. Masyarakat menyediakan sumber belajar yang dapat didatangkan ke sekolah. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar (Hasbullah, 2013).

Lembaga pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama, lalu sekolah, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga. Salah satu komponen yang benar-benar mewujudkan gagasan pendidikan yang berlangsung seumur hidup yakni keberadaan lembaga pendidikan di dalam masyarakat. Masyarakat dapat berkembang dan memperoleh keuntungan dan keterampilan melalui lingkungan pendidikannya.

Rangkuman

1. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya intervensi dan keterlibatan antara keluarga dan masyarakat, hal ini tentunya dapat mendukung serta meningkatkan keberhasilan proses pendidikan yang ada di sekolah.
2. Keluarga berperan sebagai pendidikan pertama dan utama. Keluarga berperan meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, dimulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelegualitasnya berdasarkan pada minat yang ada pada anak. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Kesadaran orang tua akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan jaman.

3. Masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terselenggaranya pendidikan nasional, berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan, membantu pengadaan tenaga kerja, biaya, fasilitas, infrastruktur, penyediaan kesempatan kerja, dan pengembangan profesional baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, tiga elemen utama pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus bekerja sama secara sinergis demi sukses dan terwujudnya pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)., hal.109
- Amirin, Tatang M., 1992, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*.(Surabaya: Karya Abditama, 1994)., hal. 16
- Febriani, V. N., Rusfa, I. R., Azizah, S. N., Utami, R. D., Sofiana, J., Handayani, T., & Rebianto, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Bagi Siswa Sb Kuala Langat Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 155-163.
- Hasbullah,2009.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hossain, M. K., Hossain, M. F., Hossain, M. E., Hoque, A. F., Khan, N. M., & Kamil, A. A. (2022). Skill Development of Undergraduate Students through International Exchange Program. *Journal od Educational and Social Research*, 12(2).
- <http://arafah127.blogspot.com/p/aliran-aliran-pendidikan.html>
- <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/20/bab-vi-aliran-aliran-pendidikan/>

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2201125-hakekat-
pendidikan/#ixzz28HCLS9NS](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2201125-hakekat-
pendidikan/#ixzz28HCLS9NS)

http://www.academia.edu/3076170/Aliran-aliran_teor_i_pendidikan

Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.

Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa

Immegart, Glenn L dan Francis J. Pilecki, 1972, *An Intoduction to Systems for to Educational Administrator*, California: Addison Wesley Publishing Company.

Indar, Djumberansyah. 1994. *Filsafat pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama

Kadir, A., & dkk. 2012. *Dasar - dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*,

Mc. Ashan, H.H., 1983, *Comprehensive Planning for School Administrations*, USA: Advocate Publishing Group.

Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo.

Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1998

Redja, Mudyarjo, 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rifai, I. (2013). Various dimensions of globalization and their implications for the leadership and management of education. *Lingua cultura*, 7(2), 87-91.

Febriani, V. N., Rusfa, I. R., Azizah, S. N., Utami, R. D., Sofiana, J., Handayani, T., & Rebiyanto, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui

Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Bagi Siswa Smp
Kuala Langat Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 155-163.

Hossain, M. K., Hossain, M. F., Hossain, M. E., Hoque, A. F., Khan, N. M., & Kamil, A. A. (2022). Skill Development of Undergraduate Students through International Exchange Program. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2).

Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*,

Rifai, I. (2013). Various dimensions of globalization and their implications for the leadership and management of education. *Lingua cultura*, 7(2), 87-91.

Salihu, M. J., & Ramadneh, N. M. A. (2015). The need for global educators? Their significance in the present time and implication for quality education. *Global Journal of Educational Studies*, 1(2), 67-76.

Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia*, January, 1-11. <https://www.researchgate.net/publication/271205216>

Wartoyo, F. X. (2019). Kearifan lokal budaya jawa dalam perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83-88.

Sagala, Syaiful. 2009. *konsep dan makna pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta.

Salihu, M. J., & Ramadneh, N. M. A. (2015). The need for global educators? Their significance in the present time and implication for quality education. *Global Journal of Educational Studies*, 1(2), 67-76.

Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia*, January, 1-11. <https://www.researchgate.net/publication/271205216>

- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Supriyoko, K. 2003. *Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan Nasional : Perannya Terhadap Pembangunan Yang Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII, Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan HAM RI, Denpasar, 14-18 Juli.
- Tirtarahardja, Umar dan. S.L. La Sulo, 2005. "*Pengantar Pendidikan*", Penerbit Rineksa Cipta Jakarta.
- Tirtarahardja, Umar, & Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Tirtaraharja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtaraharja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Wahab, Rochmat. 2007. *Menegakkan Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila*. Makalah disajikan dalam sarasehan dalam rangka memperingati Hari lahir Pancasila dari Klaster Pendidikan dengan tema "Sistem Pendidikan Nasional untuk Membangun Peradaban Indonesia yang dijiwai oleh Nilai-nilai Pancasila", Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 30 April - 1 Mei.
- Wartoyo, F. X. (2019). Kearifan lokal budaya jawa dalam perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83-88.
- Zahra Idris. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Bandung: Angkasa, 1981)., hal. 69.

- Endah, Eneng Dkk, (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik, (*ANTHOR: Education and Learning Journal*, Volume 2 Nomor 4, h.551
- Fauziah Fuji, Akil and Acep Nurlaeli (2022) "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam ", *al-Afkar, Journal For Studies*, 5 (1), pp. 257-281. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.243
- Hasbullah, (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hazali, Marlina, (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni *Jurnal Al-Ta'dib* 126- 136
- Lestari, Hani Alfiyanti dkk. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, Volume 5 Nomor 3. 513-520
- Lukito, R. (2012). Manajemen Peran Serta Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Marzuki, (2015). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mas, Sitti Roskina. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan, *Jurnal el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 184-196
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana
- Nana Suryapermana, Nana dan Imroatun, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, FTK Banten Press, h. 230-232
- Rahmadian, Riesta Dkk (2022). Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Jurnal: Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* Vol. 8 No. 1, h 61-62

- Syahid, Abd Kamaruddin, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak , *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* ,Vol. V, No. 1, 2020, 120-132
- Syamsul Arifin, Bambang. (2015). *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsul Yusuf, Syamsul. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahjono, (2020). Peran Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Bertahan Menghadapi Pandemi Covid-19 , *JURNAL INFOKAM* Vol. XVI, No. 2, h. 149-156**153**
- Zaini, Ahmad., Zakso, A., & Syukri, M. (2014). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (11), 1–13.

BIOGRAFI PENULIS

E. Kristanti, Lahir di Metro, Lampung Tengah pada tanggal 14 September 1965, adalah staf pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Timor, Kefamenanu, NTT. Pernah mengajar di SMA Swasta dan SMK Negeri di Kefamenanu. Mengajar di FKIP Unimor tahun 2000 – sekarang. Sebagai Ketua Satgas PPKS Universitas Timor tahun 2022 – sekarang serta sebagai Psikolog rujukan LPSK di wilayah layanan Kabupaten Belu dan Kabupaten Kefamenanu pada tahun 2022 – sekarang. Menempuh dan menyelesaikan Pendidikan Dasar di Lampung Tengah pada tahun 1977, dan menempuh Pendidikan SMP dan SMA selama 6 tahun pada tahun 1984. Sarjana Psikologi di Universitas Katolik Soegijapraata Semarang dan Profesi Psikolog pada tahun 1997 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Magister Sains Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2009.

Kontak pribadi: elsakristanti@unimor.ac.id



Nama : Dr. A. Aisyah, S.Pd., M.Pd.
TTL : Jakarta, 5 September 1985
Agama : Islam
Pekerjaan: Dosen UIN Raden Intan Lampung
Alamat : Jalan Sultan Alauddin 3. Perumahan
Griya Telkom C No 20
Email : aisyahpananrangi@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Aisyiyah Sinjai Utara, tamat pada tahun 1992.
2. SDN 2 Sinjai Utara, tamat pada tahun 1998.
3. SMP Negeri 3 Sinjai Utara, tamat pada tahun 2001.
4. SMA Negeri 1 Sinjai Utara, tamat pada tahun 2004.
5. S1 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tamat pada tahun 2008.
6. S2 di Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, tamat pada tahun 2010.
7. S3 di Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, tamat pada tahun 2022.



Penulis lahir di Lamalewa Kec. Adonara Barat Kab. Flores timur, 27 Agustus 1986, menyelesaikan program S-1 di IKIP Budi Utomo Malang 2010, Program S-2 di Universitas Merdeka Malang 2017. Saat ini bekerja sebagai dosen di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Adapun karya ilmiah

dalam bentuk buku yang pernah dipublikasikan yaitu tentang: 1) Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan “Pembelajaran dalam Dimensi Kemanusiaan” 2) Manajemen Pendidikan “Manajemen Kesiswaan” menulis Puisi tentang “Ina” di dalam buku “Tanah Langit NTT” 3) Perencanaan MSDM “Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia”, dan MSDM di Sektor Publik “Kompensasi dan Penghargaan”.



Irmawati, penulis lahir di Palu 23 September 1991. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Islam (S1) di STAIN Datokarama Palu tahun 2013 dan menyelesaikan Program Pascasarjana Magister Pendidikan (S2) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Setelah menyelesaikan S2, penulis mengajar sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (2019-2021). Pada tahun yang sama, penulis juga aktif di LSM *Sikola Mombine* sebagai *Community Organizer* (CO) di beberapa wilayah terdampak bencana PASIGALA dan di Yayasan Dompot Dhuafa sebagai Guru Relawan. Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen ASN di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat. Melaksanakan pengabdian masyarakat dan melakukan pendampingan di masyarakat, sebagai wujud bakti kepada masyarakat dan lingkungan. Berbagai judul artikel yang terbit di jurnal terakreditasi maupun ber ISSN. Serta menulis buku chapter Filsafat PAUD.



Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed. Lahir di Pekanbaru, 23 Desember 1977 dari seorang ibu yang bernama Hj. Nursiah dan ayah, H. Ahmad Hamid, BA. Penulis telah menamatkan pendidikan S1 di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau pada tahun 2001. Pendidikan S2 beliau diselesaikan pada tahun 2005 di Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia dan Pendidikan S3 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2022. Sejak tahun 2006, beliau sudah mulai mengajar sebagai dosen S1 di program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Islam Riau. Adapun mata kuliah yang beliau ampu antara lain bahasa Inggris untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Teknik Perminyakan, Ekonomi,

dan Hukum. Selain itu, mata kuliah program studi yakni Landasan Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Pengantar Kurikulum, *introduction to journalism, Assessment in English language teaching*, telaah kurikulum dan perencanaan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris, pengelolaan pendidikan, kewirausahaan di bidang pendidikan, Telaah Buku Teks bahasa Inggris, SMA, Telaah Kurikulum Bahasa Inggris SMA, *Micro Teaching, English Curriculum Development, English Learning Material Development, Academic Vocabulary*.

Beliau juga aktif menulis artikel di jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain : *Interactive and educative learning media in English language teaching at senior high schools, development od themetic teaching materials integrated with Riau Malay cultural values for grade elementary students in Pekanbaru, an analysis of instructional media for English teachers during the Pandemic (case study SMA Bukit Raya), Students' academic vocabulary mastery : a descriptive study at English language education of FKIP UIR, Reading difficulties of EFL students : a case study first year student of English language education of FKIP UIR, Audio Visual based learning media through Canva application for eight grade students, Efektivitas bahan ajar tematik terintegrasi budaya melayu Riau untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar, Can Canva application be as an English learning media?.*



Bagus Aulia Iskandar, M.Pd. Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sedangkan Pascasarjananya di program Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang. Sejak di tingkat sekolah hingga mahasiswa memang menyukai kegiatan menulis, bahkan pernah menjadi juara dalam event daerah maupun

berkompetisi dalam event nasional. Sekarang penulis aktif dalam dunia pendidikan sebagai Dosen PGSD di Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, konten kreator di dunia mikroskopis dan astronomi di channel youtube @bagusauliaiskandar, serta pelatih sekaligus wasit juri Karate di Institut Karate-Do Indonesia (INKAI)

Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd. yang lahir di Watampone 11 Desember 1980 merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari seorang ibu yang bernama Hj. Syamsiar B. dan ayah Drs. H. Hamzah Junaid, M.Si. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada tahun 2005. Berikutnya pendidikan magister diselesaikannya pada tahun 2013 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sejak tahun 2010, beliau telah aktif mengajar pada beberapa institusi pendidikan di Kota Makassar, yakni Pondok Pesantren Annahdlah, STIM Nitro Fajar, dan UIN Alauddin, serta di Kab. Gowa, yakni SMA Negeri 5 Gowa (Smudama) di Malino. Terhitung sejak tahun 2015 penulis diangkat sebagai PNS dosen S1 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang. Beberapa mata kuliah yang beliau ampu antara lain; MKKU Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia Dasar MI/SD, Pengembangan Bahasa Indonesia MI/SD, Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD, Apresiasi Sastra, Siber Sastra, Pengantar Retorik, Linguistik Umum, dan Penulisan Karya Ilmiah. Selama mengabdikan di Kampus Ulul Albab tersebut, beliau juga aktif pada Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB), dan pernah dilibatkan dalam Pembekalan Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri, yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2017.

Penulis pun aktif menulis artikel di jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Beberapa artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain; "Pola Kehidupan Masyarakat Pontianak Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye

Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik”, pada *Lingua*, Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang (UNS), “*The Value of Struggle of Difabel Children in Film “Jembatan Pensil” Based on Perspective of Sociology of Literature* (Prosiding) “, pada Atlantis Press, “Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur”, pada Jurnal Pusaka, Balai Diklat Keagamaan Makassar, “Meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Membaca Awal melalui Strategi Bimbingan Langsung kepada Siswa Kelas I SDN Dinoyo 2 Malang”, pada *Nuances of Indonesia Language*, Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat Berbasis *E-Learning* (Studi Pengembangan di SDN Tidung Kota Makassar), pada Jurnal Ilmu Pendidikan, “*Role-playing Method for Language Development in Elementary School*”, pada *Journal of Childhood Development* Prodi PIAUD Institut Agama Islam Ma’arif NU Metro Lampung, “*Integration of Language, Psychology, Technology and The Concept of Independence Learning in Reading Characters in Indonesian Children’s Films as Media and Learning Materials in Character Building for Elementary School Students Indonesia*”, pada *Jurnal Linguistics and Culture Riview*.

Selain mengajar, beliau pun aktif dalam organisasi, di antaranya; sebagai pengurus Ikatan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Keagamaan Indonesia (IPTABI) periode 2023/2027, dan pernah pula terlibat dalam Konsorsium Dosen Mata kuliah Umum dan Mata kuliah Kekhasan Universitas Berbasis Ulul Albab, Moderasi Beragama, dan Nilai-Nilai Antikorupsi UIN Malang tahun 2022. Saat ini, sejak Januari 2024, penulis yang telah memiliki seorang putri dan juga putra kembar ini, balik ke kampung halaman di Watampone Kab. Bone, setelah merantau, untuk berkumpul dengan keluarga, dalam melanjutkan pengabdianya di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Dr. Sri Rejeki, M.Pd. Lahir di Yogyakarta, 10 Desember 1966. Lulus S1 tahun 1992 di IKIP Negeri Yogyakarta, S2 UNY tahun 2003 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, S3 di UNY lulus tahun 2013 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman kerja sebagai ASN 30 tahun dan 1992-1998 di IKIP PGRI Madiun, 1998-2015 Universitas PGRI Yogyakarta, dan 2015 sampai sekarang di LLDIKTI Wilayah 8 dpk di Universitas Muhammadiyah Mataram. Sebagai dosen kegiatan Tri Dharma Pendidikan Tinggi ataupun Catur Dharma (UMMAT) telah dilaksanakan. Memenangkan hibah Ristek Dikti, Menjadi ketua tim evaluasi pelaksanaan program NGO Gugah Nurani Indonesia di Lombok Tengah tahun 2017, menjadi Asesor Serdik (2009 – 2016) dan Asesor BKD (2017-sekarang). Melaksanakan pengabdian masyarakat sebagai anggota organisasi masyarakat dan melakukan pendampingan di masyarakat, sebagai wujud bakti kepada masyarakat dan lingkungan. Berbagai judul artikel yang terbit di jurnal terakreditasi maupun ber ISSN. Menulis buku ajar Ilmu Kewarganegaraan, beberapa buku referensi seperti buku Merangkai Mutiara Paer Sasak (Paer Sasak dalam dimensi waktu, sejarah dan perspektif society 5.0), beberapa book chapter yang sudah terbit seperti Pengajaran Micro, Strategi Pembelajaran, Pengantar Evaluasi Pendidikan.

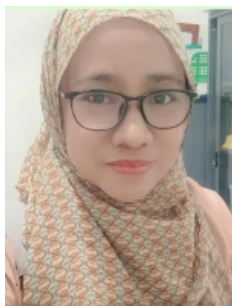


Andi Anirah, lahir pada tanggal 29 Desember 1974 di Desa Cakkela Kab. Bone Sulawesi Selatan. Memulai jenjang pendidikan pada tingkat MI Cakkela, (MIS), MTs Palattae, MAN 2 Watampone lulus tahun 1993. Strata satu di IAIN Alauddin Ujung Pandang lulus tahun 1998. Strata 2 di UNM Makassar lulus tahun 2001, dan tahun 2021, meraih gelar Doktor pada UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Pengalaman kerja dimulai sejak 2006 ketika diangkat sebagai PNS di IAIN Palu, selain itu ia sebagai dosen DPK di STIE Panca Bakti Palu,

mengajar di UNISA Palu tahun 2007 - 2008, Sekrtaris Jurusan PGMI di IAIN Palu tahun 2018. Ia juga aktif dalam organisasi keagamaan: Ketua Pengelolah TK/TPA Anisa Al-Mumtaz, Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI Kota Palu periode 2020-2024, tim seleksi Program Palu Religi, dan pengurus DMI Provinsi Sulawesi Tengah 2022-2027. Ketua Program Studi PAI S2 Pascasarjana UIN Darokarama Palu Periode 2023- 2027 dan Pengurus MUI Provinsi Sulawesi Tengah.

Ia aktif menulis buku, jurnal dan hasil penelitian diantaranya: An Nadzariah al Wihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Buku), Jihad In The Perspective Of Al-Qur'an (Jurnal), Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri Tk/Tpa Agung Darussalam Palu (Jurnal), Peran Strategis Perempuan dalam Masyarakat, Pendidikan Islam dalam Perpektif Sosial Cultural (Jurnal), Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Model Palu) Jurnal, Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengelola pembinaan akhlak peserta didik di MAN 2 Model Palu (Jurnal). The Concept of Planning for the Palu Kana Mapande (PKM) Program in Islamic Religious Development after the Earthquake and Tsunami in Elementary Schools (PROCEEDINGS IEWIP). Akidah Akhlak: Pembelajaran Bagi Calon Guru PAI (Buku), Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools (Jurnal).



Dr. Hasriani Ishak, S.Si., M.Sc., lahir di Pinrang (Sulawesi selatan) pada tanggal 18 Februari 1979. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Hasanuddin tahun 2003. Penulis menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Magister Matematika applied, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Gajah Mada (UGM) tahun 2013 melalui program Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS). Pendidikan

Program Doktor Pendidikan Matematika selesai pada tahun 2023 di Program Studi S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penulis bekerja sebagai tenaga Dosen ASN di Universitas Khairun pada Desember 2014-sekarang. Penulis aktif mengikuti seminar, mempublikasi artikel pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, sebagai Pimpinan Redaksi jurnal Matrix (2024-sekarang); reviewer pada jurnal nasional dan internasional bereputasi; sebagai reviewer Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).



Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum., adalah dosen Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate. Menyelesaikan S1 pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, melanjutkan studi S2 pada jurusan Ilmu Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan menyelesaikan program doctoral pada jurusan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Aktif memberikan ceramah dan seminar pada pertemuan ilmiah baik lokal, nasional, maupun internasional. Menjadi pengurus dan anggota pada beberapa organisasi keahlian/profesi, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan organisasi keagamaan. Penulis bisa dihubungi pada email: irwanabbas@gmail.com.

E. Kristanti, S.Psi., M.A.

Dr. A. Aisyah, M.Pd.

Dr. Marhamah, S.Pd., M.Ed.

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.

Dr. Rinovian Rais, M.M., M.Pd.

Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.

Irmawati, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Sri Rejeki, M.Pd.

Dr. Hasriani Ishak, S.Si., M.Sc.

Dr. Andi Anirah. S.Ag., M.Pd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-602-8749-23-7

E-ISBN: 978-602-8749-22-0

Editor:

Dr. Dewi Suriyani Djamdjuri, M.Pd.

Dr. Nining Andriani, M.Pd.

Tata Letak:

Adityanang Prio Laksono

Desain Sampul:

Raul Dimas Pradana

viii + 188 halaman: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2024

Penerbit:

SELAT MEDIA PATNERS

Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022

Kertopaten RT.02 Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

redaksiselatmedia@gmail.com

085879542508

PENGANTAR PENDIDIKAN